

**PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sastra



Oleh
Bagus Muhamad Fadli

11210144020

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam* Karya Okky Madasari ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 22 April 2016
Pembimbing,

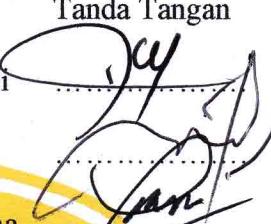
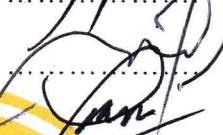
Dr. Wiyatmi, M. Hum.
NIP 19650510 19900 1 002

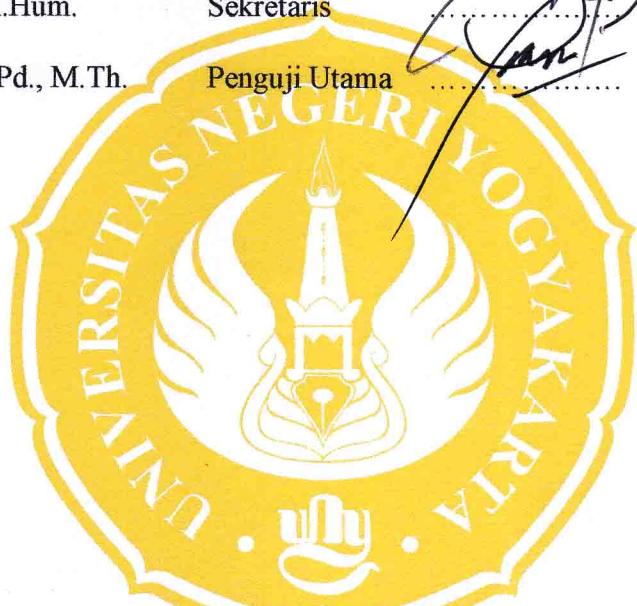
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Wiyatmi", is written over the text and the number.

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Maman Suryaman, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Mei 2016
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Sekretaris		20 Mei 2016
Dr. Suroso, M.Pd., M.Th.	Penguji Utama		20 Mei 2016



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Bagus Muhamad Fadli

NIM : 11210144020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

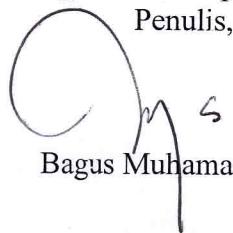
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang dikutip sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini diciptakan. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 April 2016

Penulis,



Bagus Muhamad Fadli

PERSEMBAHAN

Ibu & Bapak saya terkasih

MOTO

Jatuh tujuh kali, bangkit yang kedelapan.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, serta kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya saya dapat menyelesaikan penelitian ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penelitian ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara tulus saya menyampaikan terima kasih.

Pertama, rasa hormat dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus selaku pembimbing utama, Dr. Wiyatmi, M. Hum, yang telah mencerahkan segenap perhatian dan penuh kesabaran membimbing sejak mempersiapkan, mengerjakan, hingga selesaiya penelitian ini.

Kedua, rasa hormat saya kepada kedua orang tua yang terkasih, ibu Triswahyu Handayani dan bapak saya Julkifli, yang tiada henti memanjatkan doa-doa dan menunggu dengan ikhlas penuh harapan pada anak-anaknya. Ibu dan Bapak, terima kasih banyak atas segala curahan perhatian yang kalian berikan pada saya selama masa studi.

Ucapan terima kasih paling khas saya tujuhan kepada kawan-kawan angkatan 2011 kelas B dan A Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang tidak bisa saya sebutkan seluruhnya dalam tulisan ini, telah setia mendampingi dan memberi dukungan moral hingga selesaiya penelitian ini.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca selalu saya harapkan. Saya berharap, betapa pun kecilnya, penelitian ini memiliki manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 9 April 2016
Penulis,

Bagus Muhamad Fadli

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Tokoh dan Karakternya dalam Fiksi	11
2. Problem Kejiwaan Tokoh dalam Perspektif Psikologi Abnormal	13
B. Keterkaitan Psikologi dan Sastra.....	22
C. Penelitian yang Relevan	24

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian	27
B. Teknik Pengumpulan data	27
C. Instumen Penelitian	27
D. Teknik Analisis Data	28
E. Validitas dan Reliabilitas	29

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	30
1. Karakter Tokoh Utama dalam Novel Maryam	31
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	33
3. Penyebab Problem Kejiwaan	35
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	36
B. Pembahasan	38
1. Karakter Tokoh Utama	38
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	50
3. Penyebab Problem Kejiwaan	64
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	72

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakter Tokoh Utama	32
Tabel 2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	34
Tabel 3. Penyebab Gangguan Kejiwaan	36
Tabel 4. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan	37

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis	82
Lampiran 2. Karakter Tokoh Utama	85
Lampiran 3. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	103
Lampiran 4. Penyebab Gangguan Kejiwaan	119
Lampiran 5. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan	135

**PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI**

BAGUS MUHAMAD FADLI

NIM 11210144020

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari. Penelitian difokuskan pada perilaku abnormal tokoh utama dan dikaji menggunakan kerangka teori psikologi abnormal. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis dan ditunjang dengan metode reliabilitas intrarater serta reliabilitas interater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) karakter tokoh utama Maryam secara fisiologis berjenis kelamin perempuan, berusia 24 tahun dan berwajah cantik, secara psikologis tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta, secara sosiologis tokoh utama Maryam berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan berada dalam lingkungan yang menyimpang; (2) tokoh utama Maryam didiagnosis mengalami gangguan susana-perasaan, kecemasan yang berlebihan, stress pascatraumatik, gangguan disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian; (3) Penyebab utama problem kejiwaan tokoh utama Maryam ialah faktor sosial berupa pola asuh keluarga, pengaruh agama dan lingkungan; (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Maryam yaitu menekan depresi, dan terapi keluarga.

Kata kunci: *tokoh utama, karakter, problem kejiwaan, psikologi abnormal*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adanya kenyataan dalam perjalanan kreatif kepenulisan, karya sastra selalu terlibat dalam segala aspek hidup dan kehidupan. Menurut Siswantoro (2005: 29) novel atau cerpen sebagai bentuk sastra, merupakan jagat realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami serta diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religious merupakan terma-terma yang sering kita dengar ketika seseorang menyoal novel sebagai realita.

Perilaku tokoh-tokoh yang diwujudkan oleh sastrawan dalam karyanya tentu tidak hanya *imajistic* tetapi ada kontribusi dari konstruksi kehidupan manusia tentang konflik-konflik dan permasalahan yang dihadapi, menjadikannya salah satu unsur pembangun sebuah karya sastra. Karya seni yang dilahirkan sastrawan dengan menonjolkan tokoh yang memiliki karakter mewujudkan karya sastra yang menggambarkan kejiwaan manusia dalam kenyataannya, meski pengarangan tersebut ditampilkan sebagai tokoh fiksi semata.

Okky Madasari adalah salah satu novelis yang memiliki kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia. Novel pertamanya adalah *Entrok* (2010), novel ini mengkritik peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Orde Baru, atas penindasan yang berujung pada konflik-konflik yang terjadi dalam lingkungan dan diri tokoh-tokoh yang dimunculkannya. Lantas karya keduanya adalah novel yang berjudul *86*

(2011), mengangkat tema permasalahan korupsi yang menjamur di Indonesia. Disusul dengan *Maryam* (2012), novel yang berurat dan berakar dari keresahan dalam tekanan-tekanan kehidupan manusia, dan novel *Pasung Jiwa* (2013) yang mengangkat perlawanan norma-norma sosial budaya.

Beberapa karya Okky Madasari masuk dalam nominasi dan jawara Khatulistiwa Literary Award. Novel 86 karya Okky Madasari menjadi salah satu nominasi lima besar Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2011. Kemudian, novel *Maryam* adalah karya Okky Madasari yang menjadi pemenang Khatulistiwa Literary Award dalam kategori prosa pada tahun 2012. Penghargaan tersebut membawa novel *Maryam* menjadi karya yang memberi daya dalam perkembangan penulisan sastra yang berkembang. Dewan Juri Khatulistiwa Literary Award 2012, menimbang novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai pemenang dikarenakan novel *Maryam* berhasil mengangkat masalah kekerasan terhadap pengikut Ahmadiyah dari hiruk-pikuk berita media dan kontroversi di sekitarnya ke tingkat yang berbeda. Ia menjadi kritik terhadap penindasan yang dilakukan pihak yang kuat terhadap yang lemah atas nama agama.

Novel yang telah sampai pada cetakan kedua ini memberi daya tarik pembaca-pembaca karya sastra. Dengan tebal 280 halaman, *Maryam* mengangkat tema akan keresahan yang terjadi karena tekanan-tekanan kehidupan manusia, menjadi karya sastra perlawanan yang mampu mempengaruhi pembaca lewat gaya

penceritaan Okky Madasari. Karya-karya Okky Madasari, selain menjadi salah satu sastra perlawanan dapat pula, katakanlah sastra kritik.

Novel *Maryam* mengangkat persoalan gejala-gejala kejiwaan manusia melalui gambaran karakter tokoh-tokoh dan peristiwa yang ditampilkan, digunakan sebagai sarana kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan dalam kehidupan manusia. Selain menyoal permasalahan kejiwaan pada tokoh utama, novel *Maryam* juga banyak mengangkat persoalan kekerasan yang terjadi karena adanya golongan tertentu yang merasa memiliki kebenaran dan berkuasa atas diri orang lain.

Satu hal yang menjadi penyebab kemampuan individu untuk meraih kebebasan ialah kekerasan. Kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat sebagai permasalahan yang dimunculkan kerap menimbulkan gangguan kejiwaan dan ketimpangan perilaku sampai pada fase trauma. Ada pula beberapa masalah tindak intoleransi atas nama agama sebagai hal lain yang menjadikan ketidak-kuasaan untuk bebas berkeyakinan.

Jahroni menyatakan (2008) perilaku kekerasan agama di Indonesia berkorelasi positif dengan pemahaman agama yang tekstual. Ajaran-ajaran agama tentang kekerasan baik itu berasal dari Alqur'an, seperti kebolehan suami memukul istri bila ia mangkir dari kewajibannya (Q.S. 4: 34-35), maupun sunnah seperti hadis yang menyatakan anak perlu diperintahkan salat ketika berumur tujuh tahun, dan boleh dipukul (bila tidak salat) ketika berumur sepuluh, adalah sedikit contoh dari ajaran Islam tentang perlunya kekerasan (<http://islamlib.com/>).

Interpretasi dan penafsiran seseorang atau kelompok mampu menjadi salah satu masalah yang bisa mendorong adanya tindak kekerasan. Orang-orang yang tidak memahami apa yang disampaikan dalam ajaran-ajaran agama secara literal, menerapkannya di dalam konteks yang berbeda dalam bertindak. Adapun proses eksegesis yang benar diabaikan sehingga seseorang atau kelompok orang gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam Alkitab dan memusatkan perhatian terhadap ajaran-ajaran agama secara mentah tanpa melakukan pendalaman pemahaman yang obyektif.

Lembaga Survei Indonesia (2006) menunjukkan bahwa tindakan kekerasan dan pengusiran terhadap kelompok Ahmadiyah mencapai persentasi 28,7%, tindakan melawan non-muslim yang mengancam 43,5%, dan mengancam orang yang dianggap menghina Islam 40,7%. Selain itu, terdapat juga bentuk tindakan kekerasan yang bersifat domestik, diperoleh tingkat kesediaan seperti; mencubit anak agar patuh pada orangtua 22%, memukul anak di atas sepuluh tahun agar salat 40,7%, dan seorang suami yang melakukan tindak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istrinya jika tidak melakukan kewajibannya menunjukkan persentase 16,3%. Jahroni (2008) menyatakan agama terkesan merupakan sumber dari kekerasan akan tetapi pemahaman yang tekstualis terhadap kitab suci agamalah yang bisa menjadi variabel yang paling signifikan dalam mendorong timbulnya perilaku kekerasan agama. Di samping mendorong perilaku kekerasan agama, tekstualisme dan Islamisme juga

berkorelasi positif dengan perilaku kekerasan umum dan kekerasan negara (<http://islamlib.com/>).

Hadirnya kekerasan dan intoleransi atas nama agama dituliskan Okky Madasari lewat pengkisahan penindasan yang dialami sebuah golongan kepercayaan yaitu Ahmadiyah. Dalam karyanya, Okky Madasari menunjukkan ada jangka waktu meriset dan menelusuri sebuah permasalahan manusia riil. Dengan kemampuan dan gaya kepenulisan dalam novel *Maryam*, Okky Madasari menyampaikan secara netral, tak ada pengunggulan dan terbawa sinisme amarah, tetapi gaya kepenulisan sastra perlawanannya mampu mempengaruhi tingkat pemahaman pembaca seni sastra.

Berlandaskan kebenaran sepihak menimbulkan tindakan intoleransi berujung kekerasan, dan dampak dari kekerasan ialah menghambat kemampuan seseorang meraih kebebasan. Hal tersebut yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Maryam* menjadi inti penelitian. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut tokoh utama tidak mengalami kematangan jiwa dan tidak adanya harmoni dan keselarasan menimbulkan ketakseimbangan hidup. Fananie (2000: 86) menyatakan bahwa tingkah laku manusia sebenarnya didasarkan pada kematangan jiwa, keluasan pandangan, dan kepekaannya melihat dunia sekeliling. Manusia harus mampu menilai tidak saja terhadap apa yang tersurat, melainkan juga harus mampu menangkap makna yang tersirat.

Menurut Minderop (2011: 48) manusia berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakatnya yang kerap kali terhambat oleh kondisi

masyarakat yang menolaknya. Keadaan ini pula yang terjadi dalam kehidupan tokoh utama Maryam. Tokoh Maryam mengalami percintaan, pencarian kebenaran iman, dan menggugah hak asasi, sampai bersitegang karena kondisi masyarakat yang menolaknya berujung kekerasan.

Novel *Maryam* menceritakan realita psikologis, realita religius sampai pada aktivitas kejiwaan. Hal inilah yang menjadikan novel ini masuk dalam kategori karya sastra psikologi. Ratna (2012: 62) menyatakan karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Oleh karena itulah, karya sastra disebut sebagai salah satu gelaja (penyakit) kejiwaan.

Peristiwa yang terangkum dalam karya fiksi selalu dipengaruhi kehidupan tokoh-tokoh yang dialami dalam latar waktu sebuah cerita fiktif. Tokoh-tokoh yang dimunculkan sastrawan akan menunjukkan arus dan mengalirkan alur cerita, serta membawa cerita menjadi suatu dinamika dalam karya seni sastra mulai dari awal hingga sampai pada klimaks akhir. Nurgiyantoro, (2009: 3) mengkaji karya fiksi novel akan membantu menangkap makna yang terkandung di dalam pengalaman pengarang yang disampaikan melalui para tokoh imajinatifnya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksi dengan diri sendiri serta interaksi dengan Tuhan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni.

Berdasar pada latar belakang tersebut, analisis terhadap novel *Maryam* karya Okky Madasari berfokus pada problem-problem kejiwaan tokoh utama yaitu Maryam, dengan menggunakan beberapa kerangka teori psikologi. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pembaca dalam memahami bahwa dalam kehidupan masyarakat sosial akan ada individu maupun kelompok yang dianggap berbeda. Adapun perbedaan yang muncul tidak menjadi hambatan untuk memiliki kehidupan yang layak sebagai manusia yang berkemampuan dalam berpikir menggunakan akal sehat, segala rasa dalam berperasaan, dan sebagaimana manusia yang mempunyai keinginan bahagia akan kebebasan hidup.

B. Identifikasi Masalah

Adapun analisis ini mengidentifikasi beberapa masalah, antara lain sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
2. Bagaimana problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari?
4. Bagaimana usaha tokoh utama dalam novel *Maryam* mengatasi problem kejiwaan yang dialaminya?
5. Apa saja elemen-elemen struktural yang digunakan Okky Madasari dalam

menggambarkan penyimpangan jiwa tokoh *Maryam*?

C. Pembatasan Masalah

Dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokuskan pada judul dan saling terkait dengan teori yang digunakan. Adapun permasalahan yang dikaji sebagai berikut.

1. Gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Faktor-faktor penyebab problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

D. Rumusan Masalah

Sebagai acuan fokus dalam penelitian ini, maka dilakukan perumusan masalah agar penelitian lebih mengarah pada bidang keilmuan. Perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Faktor-faktor penyebab problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan gambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
2. Mendeskripsikan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.
4. Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* Okky Madasari.

F. Manfaat Penelitian

Analisis diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pembaca, baik yang teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian terhadap sastra Indonesia, dan dikhususkan dalam penggunaan kerangka-kerangka teori psikologi abnormal sebagai sarana kritik sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan pembaca. Kemudian, pembaca mampu

memahami nilai-nilai moral dalam novel dan memahami problem kejiwaan tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai refleksi hidup.

G. Batasan Istilah

1. Tokoh utama: Pelaku sentral rekaan dalam sebuah cerita fiksi yang mengalami berbagai peristiwa dan berfungsi sebagai penggerak alur cerita, serta mampu bersifat layaknya manusia alamiah yang memiliki struktur kehidupan sebagai unsur intrinsik dalam cerita.
2. Karakter: Merupakan aspek dalam diri yang menyangkut emosi, minat, keinginan, dan membentuk moral individu.
3. Problem kejiwaan: Suatu permasalahan dalam diri seseorang atau tokoh dalam karya fiksi yang menyebabkan tindakan atau perilaku merujuk pada hal yang tidak wajar atau tidak normal.
4. Psikologi sastra: Salah satu teori interdisipliner, yang dipergunakan untuk memahami serta mengkaji suatu karya sastra dengan memanfaatkan berbagai konsep dan kerangka teori dalam ilmu psikologi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tokoh dan Karakternya dalam Fiksi

Sastrawan terkadang memakai nama latar, peristiwa dan karakter tokoh seperti keberadaannya di dunia nyata dalam kekaryaannya. Ada pencapaian penciptaan karakter tokoh oleh penulis cerita fiksi yang menggunakan kebenaran keberadaan manusia dengan tujuan-tujuan tertentu. Endrawara (2003:185), tokoh biasa terdapat dalam karya prosa dan drama; mereka muncul untuk membangun suatu objek dan secara psikologis merupakan wakil sastrawan. Pesan sastrawan tampil melalui para tokoh.

Penulis menggambarkan peristiwa dan karakter tokoh dalam cerita dapat menjadi pembawa amanat sebagai hasil replika atau kritik terhadap suatu kehidupan makhluk sosial. Sayuti (2000:67) menyatakan apabila struktur cerita atau plot merupakan elemen fiksi yang fundamental sehingga sering disebut sebagai jiwa fiksi, aspek tokoh dalam fiksi pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian. Dalam membaca atau menganalisis suatu karya fiksi, kita sering tidak butuh mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tetapi kita sering mempertanyakan “Peristiwa yang terjadi kemudian itu menimpa siapa?”

Menurut Abrams (1981) untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi atau keajekannya, dalam artian konsistensi sikap, moralitas, perilaku, dan

pemikiran dalam memecahkan, memandang, dan bersikap dalam menghadapi setiap peristiwa (via Fananie, 2000: 87).

Memahami tokoh fiksi menurut Sayuti (2000: 76) dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh.

Menurut Minderop (2005: 2) karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, berarti pemeran, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. Cara menentukan karakter (tokoh)—dalam hal ini tokoh imajinatif—dan menentukan watak tokoh atau watak karakter sangat berbeda.

Berdasarkan watak atau karakter, tokoh fiksi memiliki dua kategori, tokoh sederhana dan tokoh kompleks. Tokoh yang sederhana atau datar ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Tokoh yang kompleks atau tokoh bulat ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000:77-78).

Tokoh dalam fiksi memiliki kemungkinan watak yang sama dengan manusia nyata. Menggambarkan watak tokoh fiksi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode diskursif dan dramatik. Metode diskursif merupakan metode yang hanya menggambarkan kualitas karakter tokoh fiksi secara langsung oleh pengarang, sedangkan metode dramatis merupakan metode yang menggambarkan watak tokoh melalui beberapa cara yaitu: (1) penaman tokoh (*naming*), (2) cakapan, (3) penggambaran pikiran tokoh, (4) arus kesadaran (*steam of consciousness*), (5)

pelikusian perasaan tokoh, (6) perbuatan tokoh, (7) sikap tokoh, (8) pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, (9) pelukisan fisik, dan (10) pelukisan latar (Sayuti, 2000).

Tokoh fiksi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi, meliputi: a) Dimensi fisiologis, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah dan ciri-ciri fisik lainnya. b) Dimensi psikologis, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, tempramen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi dan tingkah laku. c) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobbi pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan dan asal usul sosial (Wiyatmi, 2006:51).

2. Problem Kejiwaan Tokoh dalam Perspektif Psikologi Abnormal

Psikologi abnormal kadang-kadang disebut juga psikopatologi. Istilah dalam bahasa Inggris disebut dengan *Abnormal Psychology*. Apa yang dimaksud dengan psikologi abnormal menurut Kartono (2000: 25) adalah salah satu cabang psikologi yang menyelidiki segala bentuk gangguan mental dan abnormalitas jiwa. Simtom dan tanda-tanda gangguan mental, termasuk fenomena seperti suasana-perasaan yang terdepresi, serangan panik, dan keyakinan yang ganjil, dikenal sebagai psikopatologi. Jika diterjemahkan secara harfiah, istilah itu berarti patologi pikiran (Oltmanns dan Emery, 2013: 2).

1. Karakteristik dan Klasifikasi Perilaku Abnormal

Karakteristik-karakteristik perilaku abnormal menurut Wakefield (via Davison, 2006: 7) yaitu yang menyangkut; (1) Pelanggaran Norma, merupakan tindak mengancan atau mencemaskan mereka yang mengamatinya; (2) Distress Pribadi, merupakan keadaan jiwa dalam tekanan dan siksaan besar terhadap orang yang mengalaminya; (3) Disabilitas atau disfungsi perilaku yaitu ketidakmampuan individu dalam beberapa bidang penting dalam hidup (misalnya, hubungan kerja atau pribadi) karena abnormalitas, juga dapat menjadi komponen perilaku abnormal dan fobia dapat menyebabkan distress dan disabilitas; (4) Perilaku berbahaya dapat didefinisikan sebagai gangguan mental. Perilaku dianggap berbahaya memerlukan beberapa standar dan standar tersebut tergantung pada nilai-nilai sosiokultural.

Adapun klasifikasi yang menjadi acuan dalam memahami gangguan mental berdasarkan sistem yang diterbitkan oleh American Psikiatric Association adalah *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM). DSM mengklasifikasi gangguan mental kedalam lima dimensi Aksis. Aksis I merupakan gangguan klinis, Aksis II merupakan gangguan kepribadian dan retardasi mental, aksis III merupakan kondisi medis umum, aksis IV merupakan masalah-masalah psikososial dan lingkungan, dan aksis V merupakan level keberfungsian psikologis, sosial, dan pekerjaan pada satu kontinum hipotesis kesehatan atau kesakitan jiwa.

a. Gangguan Suasana-Perasaan

Gangguan suasana-perasaan berkaitan dengan simptom emosional, kognitif, perilaku, dan somatik. Emosi mengacu pada *state of arousal* (terangsang) yang

didefinisikan berdasarkan keadaan subyektif perasaan, seperti kesedihan, kemarahan, dan muak. Emosi sering disertai oleh perubahan fisiologis, seperti perubahan pada detak jantung, dan tingkat resporasi. (Oltmanns dan Emery, 2013:139).

Gangguan suasana-perasaan menyangkut hal dengan fisiologis yaitu; (1) afek, mengacu pada pola perilaku yang dapat diobservasi, seperti ekspresi wajah, yang berkaitan dengan perasaan subyektif termasuk melalui tinggi-rendah suara dengan gerakan tangan dan tubuh, (2) dan *Mood* (suasana-perasaan), mengacu pada respons emosional yang pervasif dan berlangsung lama yang, dalam bentuk ekstrem dapat mewarnai persepsi orang tentang dunia (Oltmanns dan Emery, 2013:139-140).

b. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan memiliki beberapa persamaan penting dengan gangguan suasana-perasaan. Dari sudut pandang deskriptif, kedua kategori itu didefinisikan dalam kaitannya dengan respons emosional negatif. Perasaan seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan kemarahan sering menyertai kecemasan dan depresi (Oltmanns dan Emery, 2013:190).

Suasana perasaan cemas sering dikaitkan dengan pikiran dan perasaan pesimistik. Perhatian orang mengarah ke dalam, memfokuskan pada emosi dan evaluasi-diri yang negatif dan bukan pada mengorganisasikan atau melatih respons adaptif. Oleh karna definisi gangguan kecemasan terdiri atas (1) tingkat emosi negatif menyebar yang tinggi, (2) perasan tidak dapat mengontrol, dan (3) perubahan perhatian ke arah memfokuskan pada diri atau keadaan terpreokupasi pada diri (Barlow via Oltmanns dan Emery, 2013:193).

c. Stress

Gangguan stress merupakan reaksi jangka pendek terhadap trauma yang ditandai oleh simtom disosiasi, mengalami kembali, penghindaran, dan meningkatnya kecemasan. Salah satu bentuk stress yaitu *posttraumatic stress disorder* atau stress pascatrauma Oltmanns dan Emery, 2013:267).

Stress sebagai peristiwa menantang apapun yang membutuhkan adaptasi fisiologis, kognitif atau perilaku. Stres dapat melibatkan kejengkelan sehari-hari atau peristiwa-peristiwa besar. Stresor-stresor sehari-hari yang paling lazim melibatkan perselisihan dan ketegangan interpersonal (Almeida via Oltmanns dan Emery, 2013:270).

Stress mengaktifkan respon melawan atau lari, suatu reaksi yang berevolusi terhadap ancaman, yang menghasilkan rangsangan intens pada sistem saraf simpatik. Dalam merespons stress, kelenjar adrenalin melepaskan dua hormon kunci, epinefrin (adrenalin), yang menghasilkan “aliran adrenalin” dan kortisol (hormon stress) yang membantu tubuh membuat perbaikan yang mirip dengan steroid (Oltmanns dan Emery, 2013:300).

d. Gangguan Disosiatif dan Somatoform

Ada empat subtipe utama gangguan disosiatif; (1) *dissociatif fugue* (fugue disosiatif), ditandai oleh perjalanan tiba-tiba dan di luar dugaan, jauh dari rumah, ketidakmampuan untuk mengingat detail-detail tenang masa lalu dan kebingungan tentang identitas atau dipakainya suatu identitas baru; (2) *dissociatif amnesia* (amnesia disosiatif), merupakan ketidakmampuan tiba-tiba untuk mengingat

informasi pribadi penting yang melampaui kelupaan dan berkaitan dengan suatu pengalaman traumatis; (3) *depersonalization disorder* (gangguan depresonalisasi), suatu masalah yang tidak begitu dramatis, ditandai oleh perasaan terlepas dari dirinya, termasuk sensasi-sensasi seperti perasaan seakan-akan sedang hidup dalam mimpi atau melayang di atas tubuh dan melihat diri sendiri; (4) *dissociatif identitiy disorder* (gangguan identitas disosiatif), merupakan gangguan yang ditandai oleh adanya dua (atau lebih) kepribadian yang berbeda pada seseorang individu (Oltmanns dan Emery, 2013:247-248).

Gangguan somatoform ditandai munculnya bayangan dan imajinasi akan penampilan atau kondisi tubuh yang cacat. Hal yang berkaitan dengan penampilan tersebut terfokuskan pada fitur wajah tertentu, seperti hidung dan mulut. Gangguan somatoform melampaui kekhawatiran normal tentang ketidak sempurnaan fisik. Kekhawatiran-kekhawatiran terus-menerus itu menyebabkan distress signifikan, dan dalam kasus-kasus ekstrem dapat menginterferensi pekerjaan atau hubungan sosial (Oltmanns dan Emery, 2013:258).

e. Gangguan Kepribadian

Gangguan didefinisikan dalam kaitannya dengan cara maladaptif dalam memersepsi dan merespons diri dan lingkungan, yang mengakibatkan masalah sosial atau okupasional atau distres subyektif. Adapun 10 tipe gangguan kepribadian menurut DSM yang ditata dalam tiga klaster. Klaster A mencakup gangguan kepribadian paranoid, schizoid, dan skizotipal. Kategori-kategori ini secara umum merujuk pada orang yang dianggap aneh atau eksentrik. Klaster B mencakup

gangguan kepribadian antisosial, ambang, histrionik, dan narsisitik. Orang yang termasuk klaster ini pada umumnya dianggap dramatis, tidak dapat diprediksi, dan terlalu emosional. Klaster C mencakup gangguan kepribadian avodant, dependen, dan obsesif-kompulsif. Elemen yang sama dalam gangguan-gangguan ini adalah kecemasan atau ketakutan (Oltmanns dan Emery, 2013:341).

2. Klasifikasi Penyebab Gangguan Psikologis berdasarkan DSM

Psikologi saat ini mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis, dan sosial (Kendler & Prescott via Oltmanns dan Emery, 2013:31). Kontribusi pada perilaku abnormal berkisar mulai dari kimia otak yang tidak seimbang sampai predisposisi genetik. Kontribusi psikologis berkisar mulai emosi yang terganggu sampai pikiran yang terdistorsi. Kontribusi sosial dan budaya berkisar mulai dari konflik dalam hubungan keluarga sampai bias seksual dan rasial (Oltmanns dan Emery, 2013:31).

a. Faktor Biologis

Faktor biologis dalam perilaku abnormal dimulai dengan neuron atau sel saraf, komunikasi antarneuron terjadi ketika ujung akson melepaskan substansi kimia yang disebut neurotransmitter ke dalam sinapsis di antara sel saraf. Komunikasi antarneuron yang terdisrupsi, khususnya disrupsi dalam fungsi berbagai neurotransmitter, terlibat dalam beberapa tipe perilaku abnormal (Oltmanns dan Emery, 2013:65).

Faktor lain yang memainkan peran penting dalam perilaku abnormal adalah faktor Genetik. Dominasi bentuk perilaku abnormal yang sering muncul disebabkan

oleh adanya lebih dari satu gen atau yang disebut dengan poligenik (Oltmanns dan Emery, 2013:341).

b. Faktor Psikologis

Peristiwa yang berat memiliki keterkaitan yang jelas dengan depresi. Orang-orang yang dalam keadaan depresi lebih rentan terhadap efek-efek stress. Kerentaan kognitif merupakan faktor psikologis pada gangguan-gangguan abnormal.

Kerentaan kognitif muncul didasarkan pada pengakuan bahwa manusia bukan hanya makhluk sosial, mereka juga makhluk berpikir, dan bagaimana mempersepsi, memikirkan, dan mengingat berbagai peristiwa di dunianya dapat memiliki pengaruh penting pada bagaimana mereka rasakan (Oltmanns dan Emery, 2013:159).

Teori kognitif tentang kerentaan terhadap depresi memfokuskan pada bagaimana orang memberi perhatian pada, memikirkan tentang, dan mengingat informasi dari lingkungannya. Hal ini melibatkan kegiatan kognitif yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang melibatkan kehilangan, kegagalan, dan kekecewaan. Menurut perspektif kognitif, pikiran negatif yang pervasive dan persisten memainkan peran sentral dalam onset dan *maintenance* depresi selanjutnya setelah pikiran ini diaktifkan oleh pengalaman peristiwa hidup yang negatif (Gotlib via Oltmanns dan Emery, 2013:159).

c. Faktor Sosial

Pengaruh sosial potensial pada perilaku abnormal sangat banyak, termasuk hubungan interpersonal, institusi sosial dan nilai kultural (Oltmanns dan Emery,

2013:341). Gangguan-gangguan abnormal berdasar faktor sosial yang muncul yaitu hubungan tehadap seseorang lainnya, peran gender, etnisitas, dan kemiskinan.

Permasalahan dalam hubungan, khususnya konflik dan kemarahan dalam hubungan dekat, berkaitan dengan berbagai gangguan emosional. Keterkaitan antara perilaku abnormal dan kurangnya hubungan yang suportif dapat menjadi beberapa penyebab. Dalam beberapa keadaan, penolakan teman sebaya dapat menyebabkan kesulitan emosional. Dikucilkan dapat menyebabkan distress (Oltmanns dan Emery, 2013:63).

3. Cara Penanganan Gangguan Psikologis

Adapun tujuan dari penanganan gangguan-gangguan psikologis yaitu; (1) mengubah biologi untuk meringankan distress psikologis, (2) mendapatkan *insight* tentang pertahanan diri atau motivasi yang tidak disadari, (3) pembelajaran tentang perilaku atau kognisi yang lebih adaptif, (4) dan secara humanistik mampu meningkatkan kesadaran emosional (Oltmanns dan Emery, 2013:71).

a. Penanganan Biologis

Penanganan biologis yang paling menjanjikan adalah psikofarmakologi —penggunaan obat-obatan untuk menangani gangguan psikologis. Beberapa obat yang digunakan seperti thorazin (obat antipsikotika), elavil (obat anti depresen), valium (obat antikecemasan), xanax (obat antipanik) dll.

Ada banyak obat psikotropika yang digunakan dalam psikofarmakologi, substansi dari kimia yang memengaruhi keadaan psikologis. Sebagian psikotropika menghasilkan perubahan cepat dalam pemikiran, suasana-perasaan, dan perilaku.

Obat-obat psikotropika memengaruhi pada penderita gangguan mental dengan cara yang sangat berbeda dengan pengaruh mereka pada orang yang berfungsi secara normal (Oltmanns dan Emery, 2013:75).

b. Terapi Kognitif-Perilaku

Dalam terapi perilaku, pelatihan ketrampilan sosial digunakan dengan mengajarkan cara-cara baru kepada penderita untuk berperilaku yang lebih diinginkan dan cenderung menerima *reward* dalam kehidupan sehari-hari. Ketrampilan yang lazim diajarkan adalah asertivitas dan pengatasan masalah sosial (Oltmanns dan Emery, 2013:83).

Pengatasan masalah sosial adalah proses multilangkah untuk mengajarkan cara mengatasi berbagai masalah kehidupan. Langkah pertama melibatkan pendefinisian permasalahan secara terperinci, menguraikan kesulitan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami. *Brainstorming* adalah langkah kedua, langkah untuk mendorong kreativitas untuk menghasilkan sebanyak mungkin solusi yang dapat mereka bayangkan —bahkan opsi-opsi liar maupun gila sekalipun— tanpa mengevaluasi alternatif itu. Langkah ketiga ini melibatkan mengevaluasi opsi tersebut dengan cermat. Terakhir, solusi terbaik dipilih dan diimplementasikan, dan keberhasilannya dievaluasi secara obyektif (Oltmanns dan Emery, 2013:83).

3. Keterkaitan Psikologi dan Sastra

Berkembangnya ilmu sastra maka bukan hanya unsur-unsur (struktur) yang terdapat dalam sebuah karya sastra saja yang dapat dianalisis tetapi juga sastra dapat dibahas berdasarkan faktor-faktor lain seperti psikologi sastra atau sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang menganalisis atau membahas keterkaitan antara latar belakang sosial masyarakat dengan sastra. Begitu pula dengan Psikologi Sastra yang termasuk cabang ilmu sastra mengkaji sebuah karya sastra berdasarkan pada sudut kejiwaan pengarang, tokoh dalam cerita, maupun pembaca.

Menurut Endraswara (via Minderop, 2011: 2) penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat pula memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Ratna menyatakan (2012: 9) bahwa teori dan metode, di samping mempermudah memahami gejala yang akan diteliti, yang lebih penting adalah kemampuannya untuk memotivasi, mengevokasi, sekaligus memodifikasi pikiran-pikiran peneliti. Artinya, dengan memanfaatkan teori dan metode maka dalam pikiran peneliti akan timbul kemampuan-kemampuan baru untuk memahami gejala yang sebelumnya sama sekali belum tampak.

Pendekatan psikologi sastra merupakan salah satu dari beberapa metode yang dapat diaplikasikan. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra dan pembacaannya menggunakan kerangka teori yang ada di Psikologi (Wiyatmi, 2011: 1).

Sastra memiliki kategori yang berbeda dengan psikologi karena sastra berhubungan dengan seni (*art*), sedangkan psikologi merujuk pada perilaku manusia dan proses mental. Namun, keduanya memiliki titik temu yang sama yakni berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Tentang manusia sebagai sumber kajian, psikologi terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya. Novel sebagai bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia atau yang disebut dengan tokoh (Siswantoro, 2005:29).

Wellek dan Warren menyatakan (1990:90) bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Ratna menyatakan (2012:343) tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Berdasarkan penelitian ini cara yang digunakan untuk menghubungkan psikologi dan sastra adalah memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fikstional dalam karya sastra.

Secara sadar memahami psikologi sastra sebagai salah satu alat pengkajian karya sastra, harus dengan aspek-aspek psikologis yang memberi pemahaman tentang suatu keadaan jiwa dan tidak berusaha untuk menyelesaikannya dengan subyektifitas. Ilmu psikologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menelaah atau mengkaji tokoh-tokoh dalam karya sastra. Menganalisis tokoh dalam karya sastra (novel maupun cerpen) dan perwatakan yang dimunculkan, haruslah berdasarkan pada teori dan konsep-konsep psikologi yang menjelaskan perwatakan dan kejiwaan tokoh layaknya manusia agar lebih terperinci.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, penelitian pada novel *Maryam* ini mengarah pada pengertian penerapan hukum-hukum teori psikologi yang diterapkan untuk menginterpretasi, menganalisi dan mengevaluasi karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa penelitian yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan kajian teori psikologi sastra dalam Novel *Maryam* ini adalah yang pertama, belum ditemukan adanya yang mengkaji novel *Maryam* karya Okky Madasari dengan pendekatan psikologi sastra.

Adapun penelitian relevan yang ditemukan penulis dengan obyek kajian novel *Maryam* berjudul “Dominasi Laki-laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (suatu kajian perspektif kritis feminis)” yang disusun oleh Melda Noviyanti, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatera Barat.

Penelitian yang dilakukan Melda Noviyanti dilatarbelakangi oleh permasalahan dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dan penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut. *Pertama*, bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan adalah (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotip, (4) kekerasan, (5) beban kerja, dan (6) diskriminasi dan represi. *Kedua*, penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari adalah (1) mitos yang berlangsung secara turun temurun, (2) laki-laki yang selalu bertindak berdasarkan rasional, sedangkan perempuan selalu mendahulukan perasaan, (3) budaya patriarki, dan (4) sistem kapitalis.

Penelitian yang relevan terkait dengan penggunaan kerangka teori psikologi dan merujuk pengarang yang sama namun berbeda karya ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyu Hidayah, mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian tersebut “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. Hasil penelitian, (1) secara fisiologis tokoh utama Sasana memiliki kepribadian ganda dengan jati diri bernama Sasa, secara psikologis tokoh utama Sasana memiliki mental minder dan penakut, dan secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan Sasana Berprofesi sebagai biduan, (2) tokoh utama Sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri (3) penyebab utama problem kejiwaan tokoh dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitif yang berlebihan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek penelitian mengacu pada pokok atau topik sebuah karya sastra. Objek penelitian sastra dalam penelitian ini adalah problem kejiwaan tokoh dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari; kajian psikologi sastra. Adapun aspek-aspek perspektif psikologi menjadi alat untuk memahami objek tersebut. Konflik yang terjadi, menjadi penyebab problem-problem kejiwaan adalah yang difokuskan.

B. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang ada maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu; pertama, dengan melakukan pembacaan berulang sebanyak tiga kali baca terhadap isi novel agar memahami karakter tokoh, gangguan psikologis yang dialami tokoh, penyebab terjadinya serta usaha yang dilakukan dalam mengatasi problem psikologis; kedua, dengan melakukan pengidentifikasi kemudian melakukan pencocokan data melalui teknik pustaka, yaitu data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti guna menganalisisnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri artinya peneliti yang melakukan segala kegiatan penelitian, dari mulai perencanaan sampai kemudian menyampaikan kesimpulannya serta penelitian ini bersifat kualitatif. Logika dan kemampuan interpretatif peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian ini menjadi sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Patton Menyatakan (Moleong, 2007:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam sebuah pola kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggambaran karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, penyebab dan cara mengatasinya dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam sumber data, yakni pada novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dalam memahami serta menentukan sifat keadaan suatu kasus tertentu pada karya sastra yang diteliti diperlukan kegiatan interpretasi, misalnya untuk memahami dan menentukan mana yang merupakan problem kejiwaan dan mana yang bukan problem kejiwaan.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita, sehingga bentuk data kualitatif. Penjelasan dalam paragraf ini dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya bentuk problem kejiwaan tokoh dalam cerita novel.

Teknik induktif digunakan dengan tujuan untuk melakukan interpretasi dan kategorisasi, serta memahami karakter tokoh, gejala kejiwaan yang dialami dan ditimbulkan karena adanya hubungan dengan tokoh lain. Selanjutnya diperoleh data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian. Data ini terdapat di dalam novel, baik narasi pengarang, tingkah laku, sikap, kata-kata tokoh maupun keseluruhan isi cerita. Dari

semua data itu selanjutnya diperbandingkan dan disimpulkan untuk mendukung kategorisasi.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori sendiri adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2007:288). Teknik ini merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bentuk problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

A. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini, validitas diperlukan agar data-data yang diperoleh dengan membaca dapat ditafsirkan. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis yakni dengan cara mengamati data-data berupa dalam paragraf sampai monolog yang terdapat dalam objek penelitian yang memiliki keterkaitan makna dengan penelitian. Rujukan yang relevan pun dapat digunakan untuk membantu penelitian.

Reliabilitas intrarater dan interater sebagai salah satu metode dalam penelitian ini. Reliabilitas intrarater yakni melalui membaca objek penelitian dengan intensitas yang memadai dan membaca rujukan-rujukan secara berulang agar menemukan data yang singkron dengan kerangka-kerangka teori. Reliabilitas interater dilakukan untuk memahami data-data dan kerangka teori dengan berdiskusi bersama seseorang yang memiliki kemampuan dalam memahami data-data dan kerangka teori yang digunakan. Diskusi tersebut dilakukan bersama dosen pembimbing yaitu Dr. Wiyatmi, M. Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV meliputi subbab hasil penelitian dan subbab pembahasan. Dalam subbab hasil penelitian akan berisi objek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Kemudian, hasil penelitian tersebut akan dibahas di dalam subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan bentuk problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Dalam subbab hasil penelitian akan disajikan empat tabel yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu; (1) karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (4) cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

1. Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Memahami tokoh fiksi menurut Sayuti (2000: 76), dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh.

Penggambaran tokoh fiksi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi, meliputi: a) Dimensi fisiologis, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah dan ciri-ciri fisik lainnya. b) Dimensi psikologis, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, tempramen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi dan tingkah laku. c) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobbi pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan dan asal usul sosial (Wiyatmi, 2006:51).

Dimensi-dimensi tokoh fiksi akan menjadi acuan pada tingkat emosional dan moral tokoh utama dalam novel *Maryam*—tokoh utama Maryam. Pada subbab ini akan disajikan karakter tokoh dalam bentuk tabel dimensi yang meliputi; fisiologis, psikologis, dan sosiologis tokoh fiksi.

Tabel 1: Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Dimensi Tokoh	Varian		Frekuensi Data
1	Dimensi fisiologis	a. Nama	Maryam	2
		b. Jenis kelamin	Perempuan	1
		c. Usia	24 tahun	1
		d. Ciri wajah	Cantik	2
2	Dimensi Psikologis	a. Mentalitas	Memiliki kepercayaan mudah goyah	4
			Cenderung pemberotak	3
			Takut	4
			Mudah putus asa	2
			Frustasi	3
		b. Tempramen	Sulit mengontrol amarah	4
			Kesamaan iman	2
		c. Keinginan dan perasaan pribadi	Jatuh cinta	2
3	Dimensi Sosiologis	a. Sistem kepercayaan	Ahmadiyah	4
			non-Ahmadiyah	3
		b. Tanah kelahiran	Desa Gerupuk, NTB, Indonesia.	2
		c. Tempat tinggal	Desa Gerugung, NTB, Indonesia.	1
		d. Kehidupan pribadi	anti-Sosial	3
		e. Status sosial	Pekerjaan orangtua (Pedagang ikan)	2
			Ekonomi menengah	1
		f. Jenjang pendidikan (Sarjana)		2
		g. Lingkungan keluarga tidak harmonis		3
		h. Perilaku masyarakat mengucilkan Maryam dan keluarganya		3

Pada tabel 1 di atas menyajikan hasil penelitian karakter tokoh utama Maryam dalam bentuk dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Pada dimensi (1) fisiologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 6, (2) dimensi psikologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 24, dan pada (3) dimensi sosiologis menunjukkan hasil penemuan data dengan jumlah 24. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dimensi psikologis memiliki frekuensi kemunculan yang sama dengan dimensi sosiologis berjumlah 24 data, hal ini akan menjadi acuan problem-problem kejiwaan tokoh utama Maryam.

2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Perilaku abnormal menurut Wakefield (via Davison, 2006: 7) yaitu yang menyangkut; (1) Pelanggaran Norma, merupakan tindak mengancam atau mencemaskan mereka yang mengamatinya; (2) Distress Pribadi, merupakan keadaan jiwa dalam tekanan dan siksaan besar terhadap orang yang mengalaminya; (3) Disabilitas atau disfungsi perilaku yaitu ketidakmampuan individu dalam beberapa bidang penting dalam hidup (misalnya, hubungan kerja atau pribadi) karena abnormalitas, juga dapat menjadi komponen perilaku abnormal dan fobia dapat menyebabkan distress dan disabilitas; (4) Perilaku berbahaya dapat didefinisikan sebagai gangguan mental. Perilaku dianggap berbahaya memerlukan beberapa standar dan standar tersebut tergantung pada nilai-nilai sosiokultural.

Klasifikasi problem kejiwaan terbagi menjadi lima gangguan meliputi; (1) gangguan suasana-perasaan, (2) gangguan kecemasan, (3) stress, (4) gangguan disosiatif & somatoform, dan (5) gangguan kepribadian. Pada subbab ini akan disajikan tabel gangguan-gangguan mental sebagai berikut.

Tabel 2: Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Problem Kejiwaan	Varian	Frekuensi Data
1	Gangguan Suasana-perasaan	a. Reaksi emosional yang berlebihan dalam menghadapi permasalahan	10
		b. Depresi klinis	8
2	Gangguan Kecemasan	a. Respons emosional negatif, menyebar dalam pikiran tokoh utama dan melampaui ketakutan sederhana	7
		b. Fobia sosial	4
3	Stress	a. Stress pascatrauma	11
4	Gangguan Disosiatif dan Somatoform	a. Emosional negatif menganggu ingatan dan kesadaran	1
		b. Kebingungan mengontrol emosi dalam diri	3
5	Gangguan Kepribadian	a. Avoident	5

Pada tabel 2 di atas menyajikan hasil penelitian bentuk problem kejiwaan tokoh utama Maryam meliputi; gangguan suasana-perasaan, gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan somatoform, gangguan stress, dan gangguan kepribadian. Hasil penelitian; (1) gangguan suasana-perasaan dengan jumlah 18 data, (2)

gangguan kecemasan dengan jumlah 11 data, (3) stress dengan jumlah 11 data, (4) gangguan disosiatif dan somatoform dengan jumlah 4 data, dan (5) gangguan kepribadian dengan jumlah 5 data. Frekuensi tinggi muncul pada gangguan suasana-perasaan, hal tersebut memicu gangguan-gangguan kejiwaan pada tahap berikutnya yaitu, kecemasan, stress, disosiatif & somatoform, dan gangguan kepribadian.

3. Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Kontribusi pada perilaku abnormal berkisar mulai dari kimia otak yang tidak seimbang sampai predisposisi genetik. Kontribusi psikologis berkisar mulai emosi yang terganggu sampai pikiran yang terdistorsi. Kontribusi sosial dan budaya berkisar mulai dari konflik dalam hubungan keluarga sampai bias seksual dan rasial (Oltmans dan Emery, 2013:31).

Peristiwa yang berat memiliki keterkaitan yang jelas dengan depresi. Orang-orang yang dalam keadaan depresi lebih rentan terhadap efek-efek stress. Kerentaan kognitif merupakan faktor psikologis pada gangguan-gangguan abnormal. Gangguan-gangguan abnormal berdasar faktor sosial yang muncul yaitu hubungan tehadap seseorang lainnya, Pengaruh agama, lingkungan, pola asuh keluarga, pengaruh rasial, nilai-nilai sosio-budaya. Permasalahan dalam hubungan, khususnya konflik dan kemarahan dalam hubungan dekat, berkaitan dengan berbagai gangguan emosional. Keterkaitan antara perilaku abnormal dan kurangnya hubungan yang suportif dapat menjadi beberapa penyebab.

Tabel 3: Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari

No.	Penyebab	Varian	Frekuensi Data
1	Faktor Psikologis	a. Sensitif berlebihan terhadap ancaman	10
		b. Pikiran iirasional	3
2	Faktor sosial	a. Pengaruh agama	7
		b. Lingkungan	9
		c. Pola asuh keluarga	8
		d. Nilai-nilai sosio-budaya	4

Pada tabel 3 menyajikan hasil penelitian penyebab problem-problem kejiwaan tokoh utama Maryam meliputi faktor Psikologis dan faktor sosial. Hasil penelitian; (1) faktor psikologis menyajikan data dengan jumlah 13, (2) faktor sosial menyajikan data dengan jumlah 28. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor sosial memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dibanding faktor psikologis sebagai penyebab adanya perilaku abnormal.

4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari

Tidak seorang pun yang tidak ingin menikmati ketenangan hidup, dan beberapa orang akan berusaha mencarinya, meskipun tidak semua dapat mencapai yang diinginkannya. Bermacam sebab dan rintangan yang mungkin terjadi sehingga banyak orang yang mengalami kegelisahan, kecemasan dan ketidak-puasan. Keadaan yang tidak menyenangkan itu tidak terbatas kepada golongan tertentu saja, tetapi tergantung pada cara orang menghadapi suatu problem. Oleh karnanya, mengatasi problem kejiwaan diperlukan agar terciptanya keseimbangan hidup.

Adapun tujuan mengatasi problem-problem kejiwaan (tokoh utama) yaitu; (1) merubah biologi untuk meringankan distress psikologis, (2) mendapatkan *insight* tentang pertahanan diri atau motivasi yang tidak disadari, (3) pembelajaran tentang perilaku atau kognisi yang lebih adaptif, (4) dan secara humanistik mampu meningkatkan kesadaran emosional (Oltmans dan Emery, 2013:71). Berikut akan disajikan tabel cara mengatasi problem-problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Tabel 4: Cara Mengatasi Problem Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

No.	Mengatasi Problem	Varian	Frekuensi Data
1	Menekan Depresi	Memahami kelemahan dalam diri	2
		Mengelabui depresi dengan berpikir positif	2
		Meningkatkan empati	3
		Meninggikan kesadaran emosional	2
		Melawan Stress	2
3	Terapi Keluarga	Dukungan dalam perkembangan mental	1
		Memberikan daya pikir positif	1
		Mendorong tokoh utama mencari dan mamahami jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi	1

Pada tabel 4 di atas menyajikan cara mengatasi problem-problem kejiwaan tokoh utama dengan menekan depresi, melawan stress, dan terapi keluarga. Hasil penelitian; (1) menekan depresi dengan jumlah 11 data, dan (3) terapi keluarga dengan jumlah 3 data. Cara mengatasi tersebut mampu mengurangi distress

psikologis, dan akan terbentuk perilaku atau kognisi yang lebih adaptif serta mampu meningkatkan kesadaran emosional tokoh utama Maryam.

B. Pembahasan

Subbab pembahasan dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan lengkap sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (2) mendeskripsikan bentuk problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, (3) mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, dan (4) Mendeskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

1. Karakter Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

a. Aspek Psikologis

Pada aspek psikologis ini menjelaskan keadaan mental, baik normal maupun abnormal perilaku tokoh utama Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari. Aspek psikologis yang telah dikemukakan di dalam novel terbagi menjadi empat unsur, yaitu mentalitas, tempramen, keinginan dan perasaan pribadi. Pada awalnya tokoh Maryam memiliki mentalitas yang cenderung pemberani, memiliki inisiatif dan kehendak, namun terjadi *internal division* (pembelahan batin). Hal ini ditandai dengan adanya kebimbangan dan keragu-raguan diri tokoh Maryam terhadap golongan kepercayaan Ahmadiyah yang dianut oleh keluarganya.

Dalam novel *Maryam*, penggambaran karakter tokoh utama dilakukan dengan teknik diskursif. Pencerita menggambarkan kualitas karakter tokoh secara langsung dan didukung dengan latar kondisi batin tokoh utama Maryam.

Berdasar aspek psikologis, memahami karakter tokoh Maryam dapat ditangkap melalui pikirannya.

Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan..... Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya tersakiti (Madasari, 2013: 20).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa melalui pola pikiran, tokoh Maryam memiliki karakter awal sebagai seseorang yang penakut akan dunia di luar kepercayaan keluarganya dan cenderung berani melawan masyarakat yang menganggapnya sebagai orang sesat.

Kemunculan *Internal division* (pembelahan batin), ditandai dengan adanya sikap awal tokoh Maryam yang melakukan penolakan terhadap kehidupan sosial dengan tidak memiliki hubungan terhadap orang-orang di luar kepercayaan Ahmadiyah dan cenderung memiliki ketakutan atas pengingkaran terhadap golongan kepercayaan Ahmadiyah, berganti menjadi kebimbangan dan keragu-raguan ketika terjadi perubahan pola pikir dan kehadiran tokoh Alam dalam kehidupan baru Maryam. Hal ini diperjelas pada kutipan berikut.

Jauh dari keluarga Ahmadi dan rasa sepi yang menggelayuti membuat Maryam tak berpikir macam-macam lagi ketika Alam datang. Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah

pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya (Madasari, 2013: 33).

Perasaan terbebas dari segala keburukan di luar kepercayaan Ahmadiyah, dan pengekangan oleh keluarganya terhadap Maryam, hanya berlangsung sementara. Maryam mulai meragukan bahwa kehidupan dalam keluarganya menyimpang dan menemukan hal yang seharusnya dipercayai sebagai kebenaran, dengan bertemu tokoh Alam. Maryam mulai percaya bahwa Alam akan menerimanya tanpa tuntutan. Namun, kepercayaan Maryam mulai goyah kembali bahwa kehidupan yang ditawarkan Alam tak lebih dari kungkungan lain yang membuatnya tak terbebas dari segala tekanan-tekanan. Hal tersebut ditandai dengan kemunculan tokoh ibu Alam yang merasa bahwa Maryam adalah kesesatan.

Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuan ibu Alam. Ada rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu. Ketika ibu Alam menunduk mendekat ke telinga Maryam, jantung Maryam berdebar cepat..... ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang menyanggah dan mengatakan tidak. Hasrat lirih yang ingin melawan semua omongan. Rasa tersinggung dan sakit hati yang halus. Perasaan ditolak dan tidak diterima apa adanya (Madasari, 2013: 111)

Dari kutipan tersebut menunjukkan perasaan sesal tokoh Maryam yang mulai merasa bahwa dirinya pun sangat sulit diterima oleh orang lain dan mendapat tekanan-tekanan lain. Adanya penolakan terhadap tokoh Maryam, membuatnya frustasi.

Ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan menciptakan karakter yang memiliki perkembangan yang

berwarna, hal tersebut merupakan *stream of consciousness* (arus kesadaran). Pada kutipan berikut merupakan contoh arus kesadaran yang terjadi pada tokoh Maryam.

Apa jadinya jika semua orang melihatku begitu lemah dan penakut? Pikir Maryam. Tapi pagi ini ia tak tahan lagi. Kesedihan, kemarahan, ingatan masa lalu bercampur aduk (Madasari, 2013: 232).

Kutipan di atas melukiskan perasaan dan kenangan tokoh Maryam yang bercampur aduk dalam arus kesadarannya dan tokoh Maryam menunjukan tingkah laku yang ingin terlihat superior.

Kesalahan demi kesalahan yang dituduhkan kepada tokoh Maryam semakin menumbuhkan tekanan, membuatnya semakin frustasi. Maryam mulai melakukan perlawanan terhadap tekanan-tekanan dari ibu Alam. Pertentangan semakin sampai pada klimaks dan tokoh Alam mencari jalan keluar dengan memilih berpihak terhadap apa yang dipercaya oleh keluarganya dan menceraikan Maryam. Tokoh Maryam merasa dirinya tidak lagi dihargai. Rasa frustasi dan putus asa membuat Maryam berpikir untuk melarikan diri dari tekanan-tekanan batin dan memicu bunuh diri. Kepulangan yang hanya menyisakan amarah. Hingga akhirnya ia benar-benar lari, melepaskan diri dari semua yang merintangi (Madasari, 2013: 102).

Mentalitas tokoh Maryam belum mencapai kematangan jiwa. Hal ini ditandai dengan tidak adanya keluasan pandangan, dan kepekaan tokoh Maryam melihat dunia sekeliling. Maryam berada di antara dua dunia yang membuatnya ragu untuk memilih jalan hidup, merasa dari setiap pilihannya hanya akan menambah tekanan-tekanan hidup. Gunjingan orang-orang semakin meremukkan hatinya dan orang-orang

menilainya sebagai seseorang yang sesat dan penolakan keluarga terhadap dirinya yang meragukan kepercayaan Ahmadiyah, membuat tokoh Maryam hanya memiliki pilihan terkungkung dalam tekanan-tekanan hidup. Keadaan itu semakin membuat tokoh Maryam frustasi dan putus asa.

Kebebasan tidak kunjung datang dalam kehidupan Maryam. Tekanan-tekanan batin menjadikan jiwa Maryam yang tidak lagi utuh. Hal ini ditandai pada kutipan tentang jiwa tokoh Maryam. Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman (Madasari, 2013: 117).

b. Aspek Sosiologis

Aspek sosiologis merupakan dimensi karakter tokoh yang memiliki frekuensi yang tinggi dengan 21 data. Pada subbab ini akan menyajikan deskripsi-deskripsi dimensi sosial tokoh Maryam dalam hubungannya dengan sesama manusia dalam lingkungan keluarga dan di luar lingkungan keluarga. Beberapa aspek sosiologis dalam novel *Maryam* terkait karakter tokoh didasari pada status sosial, jenjang pendidikan, tanah kelahiran, kehidupan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, sistem kepercayaan, lingkungan keluarga tidak harmonis dan Perilaku masyarakat mengucilkan Maryam dan keluarganya.

Kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial masyarakat akan menentukan status sosialnya. Gambaran kehidupan sosial tokoh Maryam dalam cerita memiliki kesamaan dengan kehidupan sosial manusia pada umumnya. Status sosial tokoh

Maryam dapat dilihat dari latar belakang keluarganya. Maryam memiliki asal usul keluarga yang berkecukupan. Tokoh Khairuddin merupakan ayah dari Maryam. Ayah Maryam bekerja sebagai seorang pedagang dan distributor ikan laut dengan penghasilan yang cukup tinggi dan termasuk dalam kelas ekonomi menengah atas di awal kehidupannya tetapi terjadi konflik sosial yang menyebabkan seluruh keluarga Khairuddin kehilangan seluruh harta dan diusir dari desanya.

Pada awalnya tokoh Maryam memiliki kehidupan pribadi yang cenderung patuh dan taat pada konvensi dalam kehidupan keluarganya yang menganut kepercayaan ahmadiyah. Akan tetapi, tokoh Maryam mengalami proses pergeseran nilai dalam dirinya, dengan adanya penolakan-penolakan terhadap nilai kepercayaan golongan Ahmadiyah yang dijunjung oleh keluarganya. Hal ini muncul dikarenakan adanya intervensi golongan masyarakat lain.

Ayah dan ibu Maryam memiliki asal usul sebagai orangtua yang tidak begitu memiliki jenjang pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang tidak tinggi tersebut membuat ayah dan ibu Maryam mementingkan jenjang pendidikan tokoh Maryam, namun dengan syarat setiap sekolah yang mengajari Maryam haruslah sekolah yang sesuai dengan ajaran Ahmadiyah, atau setidaknya keluarga Maryam memiliki kerabat dengan paham Ahmadiyah dalam lingkungan sekolah tersebut. Ketika Maryam mulai melanjutkan ke tingkat pendidikan perguruan tinggi, Maryam diharuskan untuk kuliah di daerah surabaya, hal ini dikenakan di daerah tersebut tokoh Maryam hidup dengan tokoh Pak dan Bu Zazuli yang notabene merupakan salah satu jamaah

Ahmadiyah yang taat untuk mengajari tentang ajaran Ahmadiyah lebih mendalam. Di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga dituntut mendalami ajaran Ahmadiyah (Madasari, 2013: 88).

Ketika Maryam berada di surabaya untuk menuntut ilmu, keluarga Zazuli sering mengadakan pengajian untuk golongan Ahmadiyah, dan dalam kelompok pengajian tersebut dimunculkan tokoh Gamal, seorang laki-laki yang akan dijodohkan dengan Maryam. Namun, ternyata tokoh Gamal lebih memilih keluar dan menjauhi Maryam dari lingkungan Ahmadiyah. Hal ini disebabkan adanya intervensi dari golongan masyarakat lain yang mengisyaratkan bahwa golongan Ahmadiyah adalah penyesat manusia.

Pada awal tahun 1997, Maryam lulus kuliah dengan terengah-engah. Menyelesaikan segala kewajiban sambil tetap harus mengatur segenap rasa gundah. Bayangan Gamal masih tetap mengiringinya (Madasari, 2013: 31).

Dari kutipan di atas, pencerita melukiskan sebuah keadaan yang dialami tokoh Maryam ketika kelulusannya dalam mencapai gelar sarjana dipenuhi dengan tekanan batin dengan penolakan terhadap dirinya.

Alur cerita dalam novel *Maryam*, sejak awal menunjukkan kehidupan sosial keluarga Maryam sedikit dipandang negatif oleh lingkungan masyarakat, dan pada pertengahan cerita mulai terjadi konflik-konflik sosial yang lebih kompleks. Pada alur awal tersebut, pencerita melukiskan tokoh Maryam mengetahui bahwasannya ia didik menjauh dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dibuktikan dalam novel *Maryam*.

Maryam tahu sekali, bagaimana sejak kecil mereka dididik tentang garis batas. Bawa mereka punya rumah sendiri, punya masjid sendiri (Madasari, 2013: 65).

Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga Maryam, menimbulkan perasaan terpenjara dalam keterbatasan untuk memilih jalan hidup. Keanehan dalam lingkungan keluarga tersebut, membuat Maryam melakukan perlawanan dan berusaha keluar dari lingkungan keluarganya. Rasa takut dialeniasi akibat dirinya seorang Ahmadiyah, menyebabkan Maryam semakin melawan orangtuanya dan aturan Ahmadiyah. Maryam memilih menjauh dari Ahmadiyah dengan merantau jauh ke Jakarta tanpa restu keluarga. Maryam bertemu tokoh Alam di Jakarta. Kenyamanan yang hadir dari tokoh Alam, membuat Maryam memilih untuk dinikahi oleh Alam. Hal ini ditandai pada kutipan; Maryam sah menjadi istri Alam. Ia jadikan Alam sebagai satu-satunya imam dan panutan (Madasari, 2013:40).

Pilihan Maryam menikah dengan Alam yang notabene bukan dari golongan Ahmadiyah menimbulkan penolakan-penolakan tegas dari pihak keluarga hingga Maryam diasingkan. Namun, hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan keluarga Alam yang melakukan penolakan terhadap Maryam yang dipercaya membawa kesesatan.

Melalui aspek sosiologis ini terlihat bahwa karakter yang ditemukan sebelumnya melalui aspek psikologis mempunyai garis lurus, yakni melukiskan bahwa tokoh Maryam mempunyai pergolakan batin dan memicu adanya peilaku Abnormal. Deskripsi-deskripsi di atas, menunjukan bahwa orangtua Maryam

melakukan penekanan terhadap dirinya agar menjadi Ahmadiyah seutuhnya, namun lingkungan luar lebih mengintervensi pola pikir Maryam bahwa apa yang dilakukan oleh keluarganya merupakan jalan kesesatan. Hal ini berimbang pada kepribadian tokoh Maryam yang tidak menemukan kebebasan dalam menjalani hidup.

Pola lingkungan yang sehat terjalin atas sistem kepercayaan yang disepakati dengan musyawarah berdasar pada sosial budaya yang ditaati. Sistem kepercayaan tersebut tidak terwujud dalam lingkungan baru tokoh Maryam —lingkungan keluarga Alam— yang tidak mendasari rasa percaya terhadap kepercayaan Ahmadiyah yang sebenarnya ingin dihilangkan oleh Maryam. Hal ini muncul akibat adanya dominasi keluarga Alam dalam mengambil keputusan dan bertindak berdasar pada kepercayaan sepihak dan tidak adanya musyawarah.

Maryam masih dianggap tak layak menjadi bagian dari keluarga Alam. Lebih dari itu, mereka semua menyimpan ketakutan Maryam akan menulari keluarganya dengan kesesatan (Madasari, 2013: 114).

Kutipan di atas menggambarkan sistem kepercayaan dalam pola lingkungan luar (keluarga Alam) tidak terjalin secara positif. Maryam yang berusaha dapat diterima dalam lingkungan baru, hanya menjadikannya frustasi yang berkelanjutan.

c. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis meliputi ciri-ciri fisik seperti nama, jenis kelamin, usia, tubuh, dan ciri wajah, serta aksesoris yang dipakai. Tokoh utama Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari akan menjadi acuan utama dalam penelitian ini.

Aspek fisilogis tokoh utama Maryam tersebut diperlukan untuk menunjang deskripsi dimensi karakter tokoh utama Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari.

Dimulai dari judul novel *Maryam* telah mengacu pada nama tokoh utama yaitu Maryam. Kisah hidup tokoh Maryam memiliki benang merah yang sama pada salah satu surah dalam kitab Alquran yaitu surah Maryam, mengisahkan keimanan dan ketaqwaan yang diuji dengan beragam fitnah menghujani dirinya, orang-orang mulai memandang negatif, menuduh Maryam sebagai seorang pesakitan. Selain itu, nama Maryam jika dihubungkan dengan psikologi memiliki arti sebagai tokoh yang keras kepala dan berkeinginan kuat untuk meraih banyak kebebasan.

Teknik *naming* dalam dimensi fisiologis memberikan gambaran bahwa nama juga dapat menunjukkan jenis kelamin seseorang. Kata “jenis” merujuk pada susuatu yang mempunyai ciri (sifat dan keturunan) yang khusus. Kemudian, kata “kelamin” menunjuk pada sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah ciri khusus yang dapat menunjukkan pada sifat betina dan jantan atau wanita dan pria, baik secara jasmani maupun rohani. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari mempunyai nama Maryam dan berjenis kelamin wanita.

Gambaran dimensi fisiologis tokoh Maryam terkait usia dilakukan secara langsung oleh pencerita. Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja

di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu (Madasari, 2013: 17).

Teknik *naming* dan penggambaran tubuh, serta ciri wajah yang dilakukan pencerita menunjukkan tokoh Maryam memiliki karakter wanita daerah timur, yaitu Lombok, Nusa tenggara Barat. Hal ini dimunculkan pencerita pada kutipan berikut ini.

Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai (Madasari, 2013: 24).

Karakter tokoh utama Maryam tidak hanya digambarkan dengan nama dan juga berdasarkan jenis kelamin. Karakter tokoh juga dapat diketahui dengan melalui bentuk tubuh, ciri wajah dan aksesoris yang dipakai. Dalam hal ini Maryam yang sebelumnya teridentifikasi sebagai wanita yang memiliki pola tubuh dan ciri wajah dari daerah timur mengalami perubahan.

Wajah Maryam yang dulu sawo matang kini putih mengkilap, hasil perawatan setiap bulan di klinik kecantikan. Rambutnya yang dulu selalu panjang sampai punggung kini pendek sebahu dengan dibubuhi cat kemerah-merahan. Bibirnya dipoles dengan lipstik dan pipinya diulas dengan perona, sesuatu yang dulu tak pernah dilakukannya (Madasari, 2013: 49).

Data di atas menunjukkan karakter fisik tokoh Maryam mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal tersebut muncul akibat dari perubahan tingkat ekonomi dan sosial yang berpengaruh pada kepribadian tokoh Maryam. Hal ini diperjelas oleh pencerita melalui tokoh lain. Umar lebih banyak menunduk, berulang kali meneguk

teh yang disajikan dalam cangkir. Diam-diam ia mengakui apa yang dikatakan ibunya benar. Maryam memang secantik fotonya. Meski banyak hal yang sudah berubah (Madrasari, 2013: 147).

Pada tahap terakhir, perubahan karakter fisik tokoh Maryam ditandai dengan kehamilan dirinya. Hal tersebut berpengaruh pada pola pikir tokoh.

Maryam hamil satu bulan. Kabar yang mengejutkan sekaligus menggembirakan. Umar tak mengucapkan apa-apa..... Maryam sibuk menimbun perasaan agar tak terlalu bahagia, agar tak berharap apa-apa. Ia masih takut kabar ini tak nyata (Madrasari, 2013: 213).

Dari kutipan tersebut tampak bahwa tokoh Maryam mengalami perubahan pada fisiologis yaitu adanya kehamilan. Hal tersebut akan mempengaruhi tahap-tahap emosional diri tokoh dalam perkembangan hidupnya.

Melalui dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis tokoh, karakter tokoh Maryam dapat dipahami. Pertama, secara fisiologi tokoh Maryam terlihat sebagai sosok wanita daerah timur dengan pola pikir cara berpakaian metropolitan, hal ini disebabkan adanya perubahan lingkungan sosial dan berpengaruh pada kepribadian tokoh Maryam. Kedua, segi psikologis menunjukkan tokoh Maryam belum mencapai kematangan jiwa. Tiada keluasan pandangan, dan kepekaan tokoh Maryam dalam memahami kehidupan menjadikannya berada di antara dua dunia yang membuatnya ragu untuk memilih jalan hidup. Maryam merasa dari setiap pilihannya hanya akan menambah tekanan-tekanan hidup. Selain itu, mentalitas Maryam cenderung pada keputus-asaan, penakut dan penuh dengan depresi. Ketiga, dalam aspek sosiologis tokoh Maryam memiliki kehidupan yang kompleks. Hal ini ditandai dengan adanya

penolakan dari masyarakat dan tekanan dalam keluarga menjadi pemicu ketakutan Maryam.

2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Pada subbab sebelumnya telah disajikan deskripsi karakter tokoh Maryam meliputi; mentalitas yang cenderung pada keputus-asaan, penakut dan penuh dengan depresi. Keadaan Maryam tersebut memiliki keterkaitan dengan problem kejiwaan. Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, pada subbab ini akan melengkapi deskripsi mentalitas tokoh Maryam, dengan menyajikan problem-problem kejiwaan yang muncul dalam diri tokoh utama Maryam karya Okky Madasari.

a. Gangguan Suasana-perasaan

Kehidupan setiap orang mengandung potensi keputusasaan. Sebagian orang sanggup melewatkinya, tetapi yang lain menjadi terkuasai oleh keputusasaan. Ketika tekanan mencapai intensitas yang lebih tinggi dan mulai menginterferensi kemampuan seseorang untuk menjalani hidup, suasana-perasaan rendah itu dikenal sebagai depresi klinis.

Tokoh Maryam mengalami depresi klinis. Keadaan subyektif perasaan sedih, marah, dan muak yang akut terdiagnosis dalam diri tokoh utama Maryam sebagai pemicu depresi klinis. Perkembangan depresi klinis tersebut akan disertai oleh perubahan fisiologis. Hal ini ditandai pada kutipan berikut.

Tak ada yang tahu tiap malam dia selalu duduk lama di kafe hotel, melamun dan kebingungan. Ia masuk kamar tengah malam, gelisah dan memaksakan mata terpejam (Madasari, 2013: 15).

Data tersebut menunjukkan melukiskan gangguan suasana-perasaan yang menurunkan tingkat kebutuhan fisiologis tokoh Maryam untuk tidur.

Pemicu awal perilaku abnormal tokoh Maryam ialah gangguan suasana-perasaan yang berlebihan atau depresi klinis. Depresi klinis yang dialami oleh tokoh Maryam merupakan akibat pengasingan yang dilakukan oleh pihak keluarganya ketika Maryam ingin menemui keluarganya dan meminta restu menikah dengan tokoh Alam. Perlakuan tersebut memicu reaksi emosional lain terhadap suasana-perasaannya yang kecewa terhada orangtuanya. Tokoh Maryam semakin mengalami frustasi, stress, dan rasa kehilangan harga diri karena penolakan. Hal ini ditandai pada kutipan dalam novel *Maryam*; Maryam menjadi gusar. Ia merasa kepulangan dan segala upayanya untuk meredam segala kemarahan sia-sia (Madasari, 2013: 34).

Perubahan pola pikir terhadap suatu pernyataan yang dilakukan oleh orang lain —tokoh Zulkhair— yang tidak memiliki keterkaitan dalam permasalahan Maryam mampu menyerang dimensi fisiologis Maryam terkait sistem saraf simpatik, yang pada dasarnya tokoh Zulkhair tidak memiliki maksud untuk menekan suasana-perasaan Maryam. Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulkhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa yang dilakukan (Madasari, 2013: 77).

Kedaaan depresi klinis yang dialami oleh Maryam terjadi berlarut-larut sampai pada keadaan Maryam dianggap sebagai pesakitan. Depresi tokoh Maryam semakin menjadi ketika dalam keluarga Alam pun selalu mendapatkan tekanan-tekanan batin karena dirinya yang tidak kunjung hamil, dan hal tersebut selalu disangkut-pautkan dengan masa lalu Maryam sebagai seorang Ahmadiyah yang dianggap sebagai aliran sesat. Hal ini berpengaruh pada sikap tokoh Maryam menjadi minder dan menganggap dirinya adalah semua penyebab masalah dalam lingkungan keluarga Alam, seperti pada kutipan berikut.

Ia salahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya yang selalu berpikiran buruk, yang terlalu sensitif, yang suka mencari-cari masalah meski di tengah segala bahagia yang harusnya ia rasakan (Madasari, 2013: 115).

Data tersebut menggambarkan adanya rasa tidak tenang dan depresi. Tokoh Maryam merasa dirinya penuh dengan ancaman dan tekanan-tekanan, hal ini memicu pikiran negatif yang mendominasi dalam dirinya.

b. Gangguan Kecemasan

Tokoh Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdiagnosis gangguan kecemasan dengan frekuensi kemunculan sebanyak 11 kali. Gangguan kecemasan pada tokoh Maryam meliputi ciri-ciri Respons emosional negatif, menyebar dalam pikiran tokoh utama melampaui ketakutan sederhana dan fobia sosial. Pada dasarnya gangguan kecemasan merupakan gangguan yang wajar dialami oleh beberapa kondisi orang tertentu tetapi dapat menjadi gangguan pada perilaku

normal apabila hal itu terjadi secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang terjadi.

Tokoh Maryam memiliki rasa takut yang berlebihan terhadap pengasingan yang dilakukan oleh keluarganya. Ketakutan yang berlebih tersebut menyebabkan perilaku abnormal. Ketakutan yang muncul secara berlebihan merangsang timbulnya kepanikan dan kecemasan yang berlebihan. Hal ini ditandai dengan pola pikir yang negatif tokoh Maryam pada kutipan; pikirannya mulai menerawang. Membayangkan bapaknya akan berkata keras, langsung mengusirnya begitu Maryam terlihat masuk ke halaman (Madasari, 2013: 44).

Kutipan berikut ini menunjukkan trauma yang dialami tokoh Maryam akan peristiwa yang pernah terjadi pada dirinya, memicu kecemasan dan ketakutan akut.

Mata Maryam terpejam sebentar, terbuka, lalu terpejam lagi. Tubuhnya berbolak-balik ke kiri dan ke kanan. Berusaha mencari satu alasan untuk bisa menerima Umar. Tak ada. Ia tak mau buru-buru, lalu terperangkap dalam penyesalan panjang seperti sebelumnya (Madasari, 2013: 154).

Kutipan di atas melukiskan tokoh Maryam dalam keadaan tertekan dan kebingungan. Maryam mengalami hal yang sangat serius dan menyakitkan. Maryam merasa putus asa setelah kejadian yang dialaminya dalam lingkungan keluarga Alam yang terus menekan dirinya melalui kekerasan verbal dan pengasingan. Hal tersebut, menjadikan Maryam merasa dirinya tidak berharga lagi, ia merasa gelisah, terpukul, dan depresi.

Salah satu tekanan batin tokoh utama Maryam disebabkan kecemasan pada tingkat trauma. Maryam merasakan kecemasan dan ketakutan yang tidak wajar, hal

ini mengakibatkan pola pikir negatif lebih mendominasi. Pola pikir negatif menimbulkan distress, hal ini ditunjukkan pada frasa “penyesalan panjang seperti sebelumnya”.

Rasa ketakutan yang terjadi pada Maryam menyebabkan rasa kecemasan yang berlebih. Ia cemas bahwa dirinya akan disakiti lagi dan merasakan penyesalan yang begitu menekan batinnya. Tokoh utama Maryam berusaha menghindari ketakutannya dengan melakukan penolakan terhadap keinginan orangtuanya yang ingin menikahkan Maryam dengan orang yang memiliki kepercayaan Ahmadiyah.

Kutipan berikut ini menunjukkan ketidakwajaran jika dibandingkan dengan perilaku orang normal pada umumnya.

Apa yang diharapkan orang yang terbuang pada sebuah kepulangan? Ucapan maaf, ungkapan kerinduan, atau tangis haru kebahagiaan?.....
Tidak semuanya bagi Maryam ia pulang tanpa membawa harapan. Ia bahkan tak punya bayangan apa yang akan dijumpainya di kampung halaman. Ia tak berpikir apakah kedatangannya masih ada yang menantikan, atau malah akan menghidupkan kembali sisa amarah (Madasari, 2013: 13)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh maryam mengalami respons emosional negatif seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan menyertai kecemasan.

Kecemasan yang dialami oleh Maryam bukan tanpa alasan. Kecemasan sering dialami Maryam ketika ia masih berada dalam lingkungan keluarganya, kecemasan-kecemasan yang timbul berupa pengasingan oleh keluarganya bila mengingkari kepercayaan Ahmadiyah. Ketakutan-ketakutan telah ditanam pada Maryam sejak usia dini oleh kedua orangtua, hal ini dilakukan agar kemudian hari Maryam tidak melenceng dari garis kepercayaan, yang telah turun-temurun dalam silsilah

keluarganya. Namun, Maryam lebih memilih keluar dari jalur keluarganya, menjauhi segala ketakutan-ketakutan yang lahir dari intervensi lingkungan sosio-budaya.

Kepercayaan Maryam bahwa keluar dari Ahmadiyah merupakan jalan yang benar tidak memiliki nilai positif dalam lingkungan keluarga Alam. Tokoh utama Maryam dianggap sebagai dalang dari setiap kesialan yang menimpa kehidupan keluarga Alam. Hal itulah yang menyebabkan tokoh utama Maryam mengalami depresi, cemas dan ketakutan berkelanjutan. Ketakutan dan kecemasan dalam arus kesadaran tokoh utama Maryam menjadi perilaku abnormal.

Fobia sosial salah satu bentuk gangguan kecemasan terdiagnosis pada tokoh utama Maryam karya Okky Madasari. Fobia sosial merupakan efek dari kecemasan yang berlangsung lama dan terus menerus. Fobia sosial yang terdiagnosis pada tokoh Maryam meliputi kecenderungan sikap yang minder, takut dan cemas akan penolakan. Maryam merasa tidak percaya diri karena merasa kepribadiannya berbeda dengan orang-orang di kampung halamannya. Tatapan pemuda-pemuda pemandu turis, lalu lalang wisatawan asing, bangunan baru yang dulu tak ada, menggenapi perasaan gamang dalam dirinya (Madasari, 2013: 14).

Fobia sosial merupakan gangguan kecemasan yang terjadi pada seseorang ketika ia berada di tengah-tengah golongan masyarakat atau tempat yang ramai dikunjungi orang asing. Depresi yang menyangkut perasaan asing di suatu tempat dan tidak berguna menimbulkan perasaan cemas pada diri tokoh utama Maryam. Maryam merasa cemas bila orang-orang memandangnya dan membicarakan kepercayaannya

yang dianggap sesat dan mengungkit-ungkit segala kesalahan yang pernah diperbuat oleh Maryam.

“Saya dengar dari laporan warga, ada anak Pak Khairuddin di sini...” kata Pak RT sambil memandang ke arah Maryam..... Maryam merasakan jantungnya berdegub. Semua prasangka muncul. Ia merasa kedatangan dua laki-laki ini bukan untuk kebaikan. Mereka datang dengan ancaman (Madasari, 2013: 206).

Kutipan di atas melukiskan perasaan cemas dan ketakutan tokoh Maryam terhadap orang yang sebenarnya dikenal baik oleh dirinya, namun prasangka negatif lebih mendominasi pola pikir tokoh utama Maryam.

Prasangka negatif yang timbul karena kecemasan dalam diri Maryam, yang menganggap bahwa perlakuan orang di sekitarnya akan membahayakan, menjadi pemicu fobia sosial. Kecemasan yang berlarut-larut dan prasangka negatif menimbulkan perasaan minder terhadap orang di sekitarnya. Hal ini menandai kekacauan dalam diri tokoh utama Maryam. Kekacauan tersebut dapat memicu stress pascatraumatik sebagai bentuk gangguan dalam perilaku abnormal.

c. Stress

Tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari terdiagnosis stress dengan frekuensi kemunculan sebanyak 11 kali, hasil ini memiliki frekuensi berbanding lurus dengan gangguan kecemasan. Stress pada tokoh Maryam meliputi ciri-ciri depresi dengan intensitas yang tinggi dan stress pascatrauma.

Stress pascatrauma terjadi setelah seseorang mengalami trauma yang menyakitkan terjadi dengan intensitas yang berlebihan dan mengancam jiwa. Dalam

hal ini tokoh Maryam mengalami tekanan batin ketika kedua orangtuanya menekan dirinya untuk menikah kembali dengan seseorang yang memang benar-benar memiliki kepercayaan ahmadiyah. Maryam merasa pernikahan adalah yang dapat menyakitkan batinnya, hal ini dikarenakan perlakuan keluarga Alam pada pernikahan awalnya dengan Alam hanya memicu depresi. Hal ini dilakukan demi penebusan diri Maryam terhadap kedua orangtua yang telah mengasingkannya.

Maryam yang berusaha terlelap tak mampu mengendalikan gelisah. Sejak memegang surat cerai, otaknya tak memberi kesempatan munculnya kata “pernikahan”. Itu sesuatu yang jauh dari dirinya saat ini. Ketika ibunya tiba-tiba memintanya menikah dengan orang yang belum dikenal, Maryam tak mampu memilih apakah akan menerima atau menolak (Madasari, 2013: 154).

Kutipan di atas melukiskan ketakutan Maryam yang terpicu oleh trauma yang pernah dialaminya. Trauma yang dialaminya terkait dengan kegagalan dalam pernikahan Maryam bersama tokoh Alam.

Kejadian yang menyebabkan Maryam bercerai dengan Alam membekas dalam ingatan. Maryam merasa gelisah, terpukul, depresi dan menganggap dirinya tidak berharga lagi. Maryam selalu merasa disalahkan oleh kedua orangtua Alam karena Maryam tak kunjung memiliki anak. Maryam merasa tertekan dengan tudingan-tudingan yang dilakukan oleh ibu Alam yang menganggap bahwa penyebab dari permasalahan tersebut dikarenakan Maryam yang memiliki keturunan ahmadiyah, yang notabene dianggap sebagai Aliran sesat. Maryam telah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan anak, hingga Maryam melakukan hubungan intim

bagaikan hewan, tidak memperdulikan perasaan nyaman satu sama lain. Hal ini menimbulkan trauma dan memicu keadaan stress pascatrauma.

Maryam tiba-tiba berhenti dan menarik kepalanya. “kamu sudah ingin segera punya anak?” tanyanya..... Umar tak menjawab. Pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan (Madasari, 2013: 182).

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan tokoh utama Maryam. Ketakutan Maryam menjelma trauma ketika ia dihadapkan kembali dalam situasi yang pernah dirasakan. Situasi yang menekan batin Maryam, dan menimbulkan kecemasan akut.

Gangguan stress yang terjadi pada tokoh utama Maryam dengan intensitas yang tinggi mengaktifkan respon tehadap perilaku atau pola pikir abnormal. Hal ini ditandai dengan perilaku tokoh Maryam yang berusaha lari dari depresi yang dialami. Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari ke luar kamar (Madasari, 2013: 14).

Perilaku abnormal tokoh utama Maryam juga mampu memicu kejengkelan yang berujung perselisihan sebagai salah satu dampak dari gangguan stress. Perselisihan sering terjadi dalam kehidupan Maryam, hal ini dikarenakan Maryam menempatkan dirinya di arah yang berlawanan ketika berada dalam suatu lingkungan sosial, dimulai pada lingkungan keluarganya, yang dianggap sesat. Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya (Madasari, 2013: 17).

Maryam kesal. Kalimat itu sudah diucapkannya sejak taman kanak-kanak. Tak ada yang berbeda. Dan sekarang, di usianya yang sudah kepala dua, ia harus mengulangi ucapan itu di tengah banyak orang. Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan. Pendosa yang telah mengakui kesalahannya (Madrasari, 2013: 110).

Kutipan data di atas menunjukkan adanya kejengkelan tokoh utama Maryam terhadap orang-orang yang menganggapnya sesat. Kalimat yang dimaksud “itu sudah diucapkannya sejak taman kanak-kanak” ialah kalimat syahadat. Kalimat syahadat dalam agama Islam merupakan kalimat yang sakral bila dilafalkan oleh orang yang akan memercayai Tuhan hanyalah Allah SWT satu-satunya. Tokoh utama Maryam dihadapkan dalam situasi ia dianggap sesat dan harus dikembalikan pada jalan yang benar. Hal ini menimbulkan perselisihan yang menekan batin Maryam.

Tokoh utama Maryam sejak usia dini selalu mendapatkan kekerasan verbal dari lingkungan sosialnya. ketika Maryam di masa sekolahnya, pernah dituding sebagai orang sesat. Hal ini sempat memberi dampak ketakutan dan trauma bila Maryam memiliki perilaku sebagai seorang Ahmadiyah. Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima (Madrasari, 2013: 57).

d. Gangguan Disosiatif dan Somatoform

Gangguan disosiatif atau *dissociatif identity disorder* (gangguan identitas disosiatif) merupakan gangguan yang melibatkan perubahan pada fungsi *self-identitas*, memori atau kesadaran yang membentuk kepribadaian utuh. Dalam hal ini

tokoh utama Maryam didiagnosis memiliki kecenderungan gangguan identitas disosiatif, yakni suatu kecenderungan memiliki dua atau kepribadian pengganti.

Di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, gangguan identitas pada diri tokoh utama Maryam muncul akibat dari gangguan suasana-perasaan, gangguan kecemasan, hingga gangguan stress. Kepribadaian ganda dalam diri Maryam terpicu oleh adanya dua pola pikir yang saling menentang dalam dirinya. Maryam merasa kenyamanan ada pada keluarganya, namun ternyata hal itu tidak didapatkan dan memilih untuk menjauh hingga Maryam diasingkan. Namun, keadaan di luar lingkungan keluarganya pun tidak lebih menjanjikan ketenangan dalam hidupnya. Ada korelasi masa lalu pada pola kehidupan Maryam yang cukup dominan terinterferensi oleh orang lain. Tokoh Maryam menganggap dirinya bukan penganut ahmadiyah, namun dirinya selalu dianggap oleh orang lain sebagai ahmadiyah yang sesat.

Gangguan disosiatif yang terjadi pada tokoh utama Maryam juga menyerang memori ingatan, kesadaran dan mengakibatkan kebingungan mengontrol emosional dalam diri. Hal ini dirasakan oleh Maryam ketika dirinya semakin tertekan atas perlakuan Alam yang menceraikannya. Segala cara ia lakukan untuk menghalangi kedatangan Alam. Ia berkeras, tapi bahkan mimpi pun tak mau tunduk pada kemauan pemiliknya. Semakin ia melawan, bayang-bayang Alam semakin jelas tergambar (Madasari, 2013: 61).

Tokoh utama Maryam mengalami kecemasan, stress, dan trauma. Hal tersebut menimbulkan pecahnya kesadaran yang terjadi secara tidak disadari oleh Maryam. Maryam menolak keberadaan dirinya sebagai seorang penganut kepercayaan Ahmadiyah. Maryam membenci ayahnya yang selalu mengekang, tetapi ketika ia menjauhi keluarganya, ia lebih membenci dunia luar yang terus menghujatnya dengan kata sesat dan keanehan pada dirinya yang selalu dilingkupi dengan kesalahan-kesalahan. Maryam berusaha kembali pada keluarganya meskipun ia merasa ragu apakah akan diterima kembali. Ketika Maryam berusaha bertemu keluarga di kampung halamannya, Maryam di pandang sebelah mata oleh orang-orang. Hal ini membuat hati Maryam ragu pada kepulangannya. Separuh hatinya menyuruh ia segera lari masuk ke rumah itu, memeluk bapak dan ibunya, lalu laki-laki itu akan malu karena tak cepat-cepat mengenali anak majikannya. Tapi separuh hati Maryam juga gentar (Madrasari, 2013: 48).

Salah satu penyebab lain yang dapat memicu kepribadian ganda pada tokoh utama Maryam ialah ketidaksingkronan pikiran dan keinginan. Hal tersebut muncul akibat dari gangguan-gangguan abnormal yang telah menyerang tokoh Maryam. Gangguan-gangguan tersebut bergerak dalam alam ketidaksadaran tokoh utama Maryam. Maryam ingin berteriak, “tidak, bukan ini sebenarnya yang aku mau.” Tapi kata-kata itu terhenti di pangkal lidah. Pikirannya melawan keinginannya (Madrasari, 2013: 128).

e. Gangguan Kepribadian

Pola perilaku dan emosi *enduring* membawa orang yang besangkutan ke dalam konflik berulang-ulang dengan orang lain, dan menimbulkan ketidakmampuan membangun hubungan dengan orang lain, kepribadian tersebut dapat dianggap mengalami gangguan (Oltmanns dan Emery, 2013: 2). Berdasarkan uraian tersebut tokoh utama Maryam dapat didiagnosis memiliki kecenderungan gangguan kepribadian, yakni gangguan kepribadian klaster A, kecenderungan perilaku yang menyimpang berdasarkan pada nilai-nilai sosio-budayanya.

Kepribadian Maryam mengacu pada pola-pola berpikir negatif dan perilaku *enduring* yang mendefinisikan dirinya berbeda dengan orang lain. Selain pola berpikir tersebut, cara mengekspresikan emosi Maryam pun termasuk dalam unsur pembangun kepribadian yang negatif. Kepribadian Maryam tidak berfungsi sebagai perekat yang memperkuat dan memfasilitasi interaksi dengan orang lain, dan memunculkan perilaku menyimpang.

Tokoh utama Maryam mengalami ketakutan dan kecemasan yang terjadi berlebihan sehingga memicu distress subyektif. Distress subyektif tersebut merupakan tahap awal kebangkitan kepribadian yang lain dalam tubuh Maryam. Hal ini ditandai ketika tokoh Maryam telah diusir dari keluarga Alam, kemudian ia tak berani kembali pada seluruh keluarganya yang memiliki kepercayaan Ahmadiyah, ia merasa kebingungan, tidak memiliki jalan kehidupan yang menghantarkannya pada kebebasan. Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding

kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan (Madasari, 2013: 14).

Ciri-sifat kepribadian tokoh utama Maryam yang paling tampak jelas adalah amarah, argumentatif, mudah tersinggung dan terkadang merasa minder. Intensitas dari sikap Maryam yang mudah tersinggung membuat hubungan dengan keluarga maupun orang di luar lingkungan keluarga bermasalah. Permasalahan tersebut menimbulkan pola pikir Maryam menganggap bahwa keluarganya atau lingkungan luar keluarganya akan baik-baik saja tanpa kehadiran dirinya. Hal ini menunjukkan adanya gangguan pola pikir dan tingkah laku abnormal yang diklasifikasikan dalam gangguan kepribadian klaster A.

Tokoh utama dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki kecenderungan masuk dalam klasifikasi gangguan kepribadian klaster A yakni avoidant, yang menyangkut hambatan sosial, perasaan tidak adekuat, hipersensitivitas terhadap perilaku masyarakat. Hal ini ditandai pada kutipan berikut.

Maryam mendadak gentar ia merasa menjadi begitu asing bahkan lebih asing dari pada turis-turis yang datang dari jauh itu. Sapaan ramah pemuda-pemuda kampung langsung menyambut mereka. Sementara Maryam hanya dipandang penuh tanya dan curiga (Madasari, 2013: 42).

Tokoh utama Maryam mengalami hambatan dalam bermasyarakat. Hambatan tersebut memicu akan adanya perasaan tidak adekuat dalam diri Maryam, selain itu menimbulkan hipersensitivitas diri terhadap perilaku masyarakat di sekitarnya.

3. Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Problem kejiwaan atau gangguan psikologis dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang meliputi faktor sosial dan faktor psikologis. Faktor-faktor tersebut berkaitan erat dalam berkembang atau tidaknya gangguan psikologis yang dialami tokoh utama Maryam karya Okky Madasari.

a. Faktor Sosial

Faktor sosial yang berpengaruh pada problem kejiwaan tokoh utama Maryam memiliki frekuensi yang tinggi dengan jumlah 29 data, diantaranya ialah pengaruh agama, lingkungan, pola asuh keluarga, pengaruh rasial serta nilai-nilai sosio-budaya. Di dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari ini yang paling berpengaruh dalam perkembangan perilaku abnormal dalam diri Maryam ialah pengaruh agama dan pola asuh keluarga. Pola asuh anak dalam keluarga merupakan salah satu sistem sosial yang mempunyai peranan penting dalam hal pembentukan karakter anak, meskipun pengaruh lingkungan juga memiliki dominasi yang cukup besar dalam perubahan karakter seorang anak. Di dalam novel *Maryam* disebutkan bahwa tokoh utama Maryam sejak berusia dini tidak mendapatkan kebebasan dari orangtuanya. Ia dipaksa mengikuti kemauan orangtua untuk selalu tidak memiliki hubungan dengan orang-orang di luar kepercayaan ahmadiyah.

Dominasi dan keberpihakan minat orangtua terhadap perkembangan anak mampu mempengaruhi karakter dan mental seorang anak. Faktor pola asuh keluarga tersebut terjadi dalam kehidupan tokoh utama Maryam. Hal ini menimbulkan

ketidakseimbangan emosi Maryam dan memicu adanya perselisihan seperti pada kutipan berikut.

Ibunya ikut bicara. “Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Dari pada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka lebih baik diakhiri sekarang juga”...Maryam marah. Ia sudah sangan bosan. sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti perkataan orangtuanya —berpacaran dengan orang dalam, orang yang sama dengan mereka (Madadasari, 2012: 17).

Sejak kecil Maryam sudah mulai tertekan dengan adanya tuduhan-tuduhan sesat terhadap dirinya. Namun, kedua orangtua Maryam tidak menghiraukan hal tersebut, dan tidak memberika pilihan agar Maryam merasa terbebas dari tudungan orang-orang diksekitarnya. Kedua orangtua Maryam lebih menekankan pada diri Maryam bahwa kepercayaan Ahmadiyah adalah satu-satunya kebenaran dalam menjalankan ajaran agama. Maryam pun melakukan semua keinginan orangtuanya. Akan tetapi, lama kelamaan hal itu menjadi masalah bagi Maryam ketika beranjak dewasa. Maryam semakin merasa hidupnya penuh dengan tekanan-tekanan orangtua yang didasari ajaran Ahmadiyah. Hal ini menimbulkan usaha tokoh Maryam untuk mencari kebebasan, dan melakukan pemberontakan Maryam kepada orangtuanya.

Pemberontakan yang terjadi menimbulkan adanya perselisihan yang cukup tegang antara Maryam kepada orangtuanya. Hal ini muncul dari adanya ketakwajaran pola asuh orangtua Maryam dalam proses pendewasaan anak dalam memberi kebebasan yang terawasi dan dituntun memilih jalan hidup yang diinginkan Maryam. Hal tersebut tidak terwujud dalam kehidupan keluarga Maryam dan berujung ketakseimbangan emosi. Setiap selesai bicara di telepon, bapak dan ibu mereka akan

bicara panjang.. Bapaknya bilang, Maryam sudah banyak terpengaruh dunia luar. Jadi susah diatur dan banyak membangkang (Madasari, 2012: 88).

Ketika dalam pelarian Maryam dari kungkungan keluarganya, ia bertemu dengan Alam. Tokoh utama Maryam berpikir jika pilihan hidupnya bersama Alam, maka akan terbebas dari segala aturan dalam keluarganya. Namun, kedua orangtua Maryam tidak begitu saja menyetujui dan menentang dengan keras terhadap perilaku Maryam. Kebebasan yang dirasakan Maryam tidaklah lama, hal ini terjadi akibat dari pertentangan lain yang muncul dari pihak keluarga Alam yang merasa Maryam memiliki kepercayaan yang dianggap sesat. Tokoh utama Maryam merasa kecewa karena merasa kepercayaannya terhadap agama tidaklah jauh berbeda dengan orang lain. Hal tersebut menimbulkan frustasi dan depresi. Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi?.. apanya yang berbeda kalau mereka seagama? Pikir Maryam (Madasari, 2013: 36).

Lelah. Tegang. Kecewa. Putus asa. Kehilangan harapan dan takut memeliharanya lagi. Maryam sudah tak bisa lagi bercanda. Kalaupun terkadang ada tawa, terasa hambar dan dibuat-buat. Hal-hal kecil begitu mudah memanaskan kepala Maryam. Pada sabtu pagi Ibu Alam mengundang seluruh keluarga besar untuk pengajian. Ustaz langganan diundang. Di tengah acara, Ibu Alam tiba-tiba berseru, “pak ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampunan kalau memang dulu pernah sesat”... emosi Maryam memuncak.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Maryam mengalami depresi dalam lingkungan keluarga Alam. Hal tersebut menjadi penyebab dari tidak rukun antara Maryam dengan keluarga Alam, Maryam selalu dikait-kaitkan dengan ajaran agama

Ahmadiyah yang dianggap sesat. Perlakuan tersebut menimbulkan frustasi yang cukup mengganggu mental dan kejiwaan tokoh utama Maryam.

Dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari menunjukkan bagaimana ketimpangan moral yang terjadi akibat dari tekanan batin dan tekanan sosial. Tokoh utama Maryam berusaha keluar dari depresi dengan melakukan hal yang tidak diinginkan dan tidak memperhitungkan nilai-nilai moral, hingga berujung pada tingkah laku yang lebih menyerupai hewan.

Maryam dan Alam tak lagi merasakan bercinta sebagai kenikmatan. Mereka hanya menjadikannya sebagai alat untuk menghasilkan anak. Seperti mesin yang bergerak tanpa jiwa. Hanya mengikuti bagaimana biasanya dan seharusnya. Di ujungnya, mereka hanya mendapatkan lelah, sekaligus harapan yang membuncah. Mereka akan segera punya anak. Lalu tak ada lagi yang dirisaukan (Madasari, 2013: 189).

Tokoh utama Maryam merasa Tuhan mempermainkan imannya. Ada ketimpangan dalam memahami nilai-nilai religius. Maryam merasa ketika ia meminta pertolongan disaat membutuhkan bantuan Tuhan tidak mengabulkannya tetapi ketika ia tak mengharapkan lagi bantuan, Tuhan memberikannya dengan tiba-tiba. Maryam seharusnya tidak perlu meragukan kebesaran Tuhan. Namun, tekanan-tekanan atas nama agama merubah pandangan Maryam terhadap nilai-nilai religius. Betapa perjalan hidupnya selalu penuh ketakterdugaan, pikir Maryam. Ia Hamil saat sedang tak mengharapkan dan tiba-tiba Tuhan memberinya begitu saja. Tanpa diminta. Tanpa Maryam berdoa siang dan malam, tanpa mesti mencerahkan semua pikiran (Madasari, 2013: 213).

Setiap masyarakat memiliki seperangkat norma yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku para anggotanya. Individu sebagai anggota masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan susila di mana dia berada. Bila individu tingkah lakunya menyimpang dari norma-norma tersebut, maka dirinya dinyatakan sebagai individu yang tidak normal.

“sudah banyak kejadiannya, Bu Maryam. Warga yang marah pada orang-orang Ahmadiyah yang keras kepala. Di Gerugung ini Alhamdulillah masih bisa dikendalikan. Pak Khairuddin dulu pergi dengan aman. Jangan sampai sekarang ada yang jadi korban” kata Rohmat pelan. Ia memberikan peringatan sekaligus ancaman langsung pada Maryam (Madasari, 2013: 210).

Selain faktor pola asuh keluarga yang tidak sewajarnya, faktor lingkungan kehidupan luar pun mendominasi dalam perkembangan perilaku abnormal tokoh utama Maryam. Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya faktor lingkungan luar yang merasa terancam atas kehidupan tokoh Maryam yang dianggap sebagai jalan yang sesat, meskipun pada dasarnya tekanan luar tersebut datang dari seseorang yang dikenalnya sejak masa remaja.

Perselisihan antara Maryam dengan tokoh lain yang menentang dirinya pun semakin menjadi-jadi. Hal ini dapat dilihat pada lakuan dialog dalam novel *Maryam* berikut.

“Siapa yang sesat?” Nada bicara Maryam tidak lagi menyerupai pertanyaan, tapi bentakan.

“Siapa saja yang mengingkari agamanya” jawab Pak Haji dengan tenang. “Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebutkan dua orang itu dengan “kalian” untuk menunjukkan kemarahan (Madasari, 2013: 208).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pertikaian antara tokoh Maryam dengan tokoh lain dikarenakan permasalahan agama. Hal tersebut akan memicu adanya kebencian dan stress yang berujung tindakan anti-sosial.

b. Faktor Psikologis

Faktor Psikologis berkontribusi pada perilaku menyimpang tokoh utama Maryam meliputi sensitif yang berlebihan terhadap ancaman dan pikiran yang irrasional. Pola berpikir positif akan memicu perilaku positif, begitu pula sebaliknya, pola berpikir negatif akan mempengaruhi kepada hasil yang negatif. Dalam hal ini pikiran negatif tokoh utama Maryam terlihat ketika ia menilai orang-orang yang berada di sekitarnya, menganggap dirinya pembawa kesesatan dan menolak keberadaan dirinya. Penilaian yang negatif tersebut membuat Maryam merasa dirinya memiliki derajat yang hina daripada orang lain. Pola pikir negatif kepada orang lain hanya akan mengakibatkan *self-efficacy* rendah, dan menimbulkan kesenjangan sosial, krisis kepercayaan diri sampai pada konflik sosial.

Sensitif berlebihan pada diri tokoh utama Maryam menghambat perkembangan dirinya, juga memicu kecemasan dengan intensitas yang tinggi, rasa cemas tersebut jika tidak ditangani akan menimbulkan perilaku negatif. Salah satu Perilaku negatif tokoh utama Maryam menarik diri dari lingkungan sosial.

Tapi, apakah masih ada kenyamanan ketika seseorang sudah di kepung tatapan penuh kecurigaan? Rasanya seperti sedang dimusuhi dalam diam, ditelanjangi tanpa sentuhan. Lalu nanti saat ia keluar dari masjid, orang itu akan buru-buru mengambil air, membasuh ruang yang baru didatangi Maryam (Madasari, 2013: 65).

Kutipan tersebut mengarah pada tokoh Maryam mengalami krisis kepercayaan diri, merasa minder dan berpikiran negatif. Ketidaknyamanan ini dikarenakan Maryam merasa dirinya tidak lagi menjadi bagian suatu kelompok masyarakat dan dianggap sesat.

Tokoh utama Maryam juga mengalami ketakutan berlebih ketika ia tidak dapat mengatasi keragu-raguannya dalam keadaan depresi. Ketika Maryam berada di hotel, ingatan akan perlakuan keluarga Alam yang setiap saat selalu meremukkan hatinya dan dianggap tidak memiliki harga diri. Ingatan tersebut sangat mengganggu Maryam. Maryam sadar bahwa pikiran-pikiran itu harus disingkirkan, namun Semakin Maryam mencoba, semakin terlihat ketidakwajaran ada pada dirinya. Maryam menutupi rasa takut dan rasa panik dengan bersembunyi di hotel dan menangis sepuasnya hingga tidak memikirkan lagi kebutuhan fisiologisnya.

Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesasar untuk menjadikannya penunjuk arah. “Sekarang ada perlu apa?” Tanyanya dengan nada datar..... Maryam tersinggung. Entah kenapa kata-kata itu terasa menyakitkan di telinganya (Madasari, 2013: 45).

Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mudah tersinggung dan respon berlebihan terhadap sebuah pertanyaan yang belum tentu menjadi sebuah ancaman. Hal tersebut muncul karena ketidakmampuan tokoh Maryam mengendalikan emosional, sehingga merasa dirinya dianggap sebagai orang asing di kampung halamannya sendiri.

Tokoh utama Maryam mengalami trauma dan berusaha melakukan perlawanan akibat dari kata ‘sesat’ yang selalu diterimanya sejak kecil. Hal tersebut berdampak pada tingkat emosi Maryam. Pada kutipan dialog dalam novel *Maryam* berikut ini menunjukkan bagaimana emosi yang tidak stabil mempengaruhi perilaku.

“Dia bilang ‘sesat’! apa lagi maksudnya kalau bukan aku?”

“Maryam kamu terlalu sensitif. Tersinggung terhadap sesuatu yang jelas-jelas bukan ditujukan ke kamu...” Kata-kata Alam terhenti saat Maryam mulai terisak. Maryam sudah kehilangan semua kata. Kehilangan tenaga sekaligus harapan. (Madasari, 2013: 123).

Penyebab perilaku abnormal tokoh utama Maryam tidak hanya sensitif berlebihan, ada kontribusi pikiran irrasional dalam dirinya. Pikiran irrasional mengakibatkan ketakutan sampai pada halusinasi yang tidak masuk akal, seperti pada kutipan berikut.

Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan. Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari ke luar kamar... (Madasari, 2013:14).

Kutipan di atas melukiskan tokoh utama Maryam mengalami halusinasi dan merasa ketakutan pada dinding yang dianggapnya sedang menertawakan dirinya dan juga terhadap suara televisi yang seakan-akan menuding Maryam sebagai semua penyebab masalah. Hal tersebut menandai adanya pikiran yang tidak rasional dalam tokoh utama Maryam, sebagai salah satu penyebab perilaku abnormal yang dideritanya.

4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari

Cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Maryam sebelumnya telah disajikan pada subbab hasil dalam bentuk tabel. Pada subbab ini, cara mengatasi tersebut akan dijabarkan dalam bentuk deskriptif, meliputi (1) menekan depresi, dan (2) terapi keluarga.

Menekan depresi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengubah cara pandang, cara berfikir dan tingkah laku seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Tokoh Umar merupakan seseorang yang berpengaruh dalam mengubah perilaku Maryam, memberikan pengertian kepada Maryam bahwa harus lebih menekankan pikiran positif dalam mengambil keputusan. Meskipun Maryam masih merasa sulit menerima kenyataan, kemunculan tokoh Umar mampu memberi sedikit kenyamanan.

Dan tiba-tiba Tuhan memberinya begitu saja. Tanpa diminta. Tanpa Maryam berdoa siang dan malam, tanpa mesti mencerahkan semua pikiran. Maryam tersenyum sendiri kalau ingat hal itu. Empat bulan pernikahannya dengan Umar dijalani tanpa beban. Tanpa harapan, tanpa kewajiban, tanpa ketakutan. Yang Maryam lakukan hanya membuat dirinya nyaman (Madasari, 2013: 213).

Kehidupan rumah tangga baru Maryam berhasil mengubah cara pandang Maryam dan memotivasi untuk lebih kuat lagi menjalani hidup. Kecapakan dalam bertindak dan melayani yang dilakukan Umar secara langsung membantu Maryam keluar dari zona keragu-raguan dan mampu menekan depresi. Meskipun pada awal kehidupan barunya, Maryam meragukan Umar. Hal ini dikarenakan trauma atas

kegagalan pernikahan sebelumnya, namun Maryam tak mampu lagi memberontak dan lebih memasrahkan diri begitu saja. Tanpa disadari, Maryam mampu lebih kuat dalam menjalani harinya. Maryam berusaha untuk menjadi orang yang tidak mudah menyerah dan menepis perasaan putus asa.

Tiba-tiba Maryam bangkit. Mengelus wajah suaminya dan berkata, “jalan-jalan yuk!” nada bicaranya riang. Tanpa beban. Senyum mereka di wajahnya... Umar merasa aneh. Bagaimana mungkin Maryam bisa melupakan semua kejadian tadi begitu cepat? Tapi ia tak mau mengubah situasi yang menyenangkan ini (Madasari, 2013: 211).

Tokoh utama Maryam berusaha menekan depresi dengan mencari dan memahami kelemahan yang terdapat pada dirinya, dengan mengetahui kelemahannya, Maryam merasa akan menjadi pribadi yang lebih kuat. Hal tersebut muncul pada diri tokoh Maryam yang berusaha untuk mengelabui depresi yang dialaminya dengan berpikir positif. Selain berusaha menekan depresi, tokoh utama Maryam berusaha mengatasi gangguan-gangguan psikologis dengan cara melawan stress yang dideritanya.

Tokoh utama Maryam mengatasi tekanan-tekanan batin yang dirasakannya dengan melawan stress. Maryam melawan stress dengan memokuskan dirinya pada empati dan mempertinggi kesadaran emosional. Tokoh utama Maryam termotifasi oleh keberadaan tokoh Umar yang memberi kenyamanan dan berusaha menekan perasaan takut dengan kesadaran emosional ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya kemunculan tokoh-tokoh yang memiliki kesadaran akan kesetaraan.

Maryam berusaha menekan dan pikiran negatif dengan melandaskan bahwa sebenarnya memang tidak ada perbedaan diantara dirinya dengan sesama manusia. Dengan menerapkan pandangan tersebut Maryam memiliki jalinan kedekatan antara dirinya dengan tokoh lain. Hal tersebut muncul pada data berikut, di mana tokoh ibu Nur melakukan pendekatan humanistik dan merasa bahwa memang tidak ada perbedaan di antara dirinya dan juga tokoh utama Maryam.

Maryam tersenyum. Ibu Nur ingat kepadanya. Disalaminya tangan perempuan itu. Dikenalkannya dengan Umar. Lalu pembicaraan mereka mengalir begitu saja. Lebih banyak ibu Nur yang bertanya. Bertanya apa saja seingat dia. Maryam melayani dengan sabar. Ia senang. Ibu Nur masih menganggapnya sebagai bagian dari kampung ini. Juga tak ada lagi kata-kata tentang pengusiran, kemarahan, dan Ahmadiyah (Madrasari, 2013: 204).

Tokoh utama Maryam mendorong pikirannya untuk melawan stress dengan mengenali dan memahami perasaan sejatinya menggunakan kesadaran emosional yang tinggi. Hal tersebut dilakukan oleh tokoh utama Maryam yang berusaha mencari perasaan sejatinya melalui seseorang yang dipercayainya dan yang memberi motivasi pada dirinya untuk lebih menekankan kesadaran emosional.

“Sudahlah... kita sudah sama-sama dewasa. Sama-sama punya pengalaman panjang. Sekarang yang penting bagaimana agar kita sama-sama senang dan tenang saja”, lanjut Umar... senyum Maryam semakin lebar. Tak ada lagi yang ia takutkan. Maryam berjanji ke dirinya sendiri, tak ada tempat lagi untuk risau-risau tak beralasan yang hanya akan mengganggu kebahagiaan yang baru saja mereka daki (Madrasari, 2013: 183).

Cara yang dilakukan tokoh Umar merupakan bagian dari terapi humanistik, yang menganggap bahwa semua manusia mempunyai hak untuk merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Umar menganggap Maryam seseorang yang tidak

berbeda dalam pandangan agama dan keyakinan. Hal tersebut mampu menumbuhkan kesadaran emosional yang menekan keadaan trauma tokoh utama Maryam.

Kehadiran tokoh Umar merupakan suatu interaksi sistematis pada Maryam yang memiliki perilaku abnormal. Secara sadar Umar menekankan suatu pendekatan yang menyertakan prinsip-prinsip pengobatan secara psikologis untuk melakukan perubahan ke arah positif pada perilaku, pikiran dan perasaan Maryam. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan membantu tokoh utama Maryam mengatasi distress pribadi, memecahkan masalah dalam kehidupannya, dan berkembang sebagai individu yang positif.

Penanganan perilaku abnormal seseorang yang disebabkan adanya gangguan psikologis tidak hanya tanggung jawab psikiatri, akan tetapi keluarga juga memiliki tanggung jawab dalam perkembangan mental penderita. Keluarga pada akhirnya, merupakan lingkungan terdekat, yang bisa saja mendukung kambuh atau tidaknya gangguan tersebut. Oleh karena itu, terapi keluarga haruslah mendasarkan pemahaman pada pola hidup yang tidak menekan dan tidak mendominasi keinginan secara satu pihak, namun lebih menekankan pada cara membimbing ke arah positif. Terapi ini diberikan untuk membantu menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan, tidak untuk mencari-cari siapa yang harus disalahkan.

Ibu Maryam lanjut menasehati. Tak sebanyak yang disampaikan bapak Maryam. Dalam telinga Maryam yang disampaikan ibunya bukanlah nasihat-nasihat tapi rangkaian do'a. ibu Maryam sedang memanjatkan harapannya. Ia uraikan semua bayangan kebahagiaan yang ada dalam kepalanya. Tak ada yang lain yang bisa dilakukan Maryam selain mengamini dalam hati. Siapa yang tidak mau seperti itu, pikir Maryam (Madasari, 2013: 159).

Pada kutipan di atas melukiskan sebagaimana seharusnya peran ibu, yang merupakan orangtua dari Maryam. Orangtua yang seharusnya menjaga dan membimbing anak-anaknya tidak dalam tekanan kemauan pihak orangtua saja. Maryam sebagai seorang anak pun akan merasa bahagia bila diberkati oleh kedua orangtuanya terlebih-lebih dalam hal ini tokoh Maryam yang mengidolakan sosok sang ibu.

Lingkungan keluarga dibutuhkan untuk mencari kematangan jiwa anak dan menemukan jalan keluar bagi sebuah masalah. Dalam hal ini tokoh Maryam yang sebelumnya diasingkan dari pihak keluarganya, tetap kembali pada pelukan ibunya dan mendapat dukungan layaknya seorang ibu, yang merupakan hal penting dalam perjalanan kehidupannya. Hal tersebut mampu memberikan harapan dan membangun kembali mental anak agar tidak mengalami depresi berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dapat dilihat melalui tiga dimensi, meliputi; (a) dimensi fisiologi tokoh utama, berupa nama tokoh yaitu Maryam, berjenis kelamin perempuan, usia 24 tahun serta berwajah cantik; (b) dimensi psikologis tokoh utama Maryam, berupa mentalitas yang tidak stabil, sulit mengontrol amarah, memiliki keinginan kesamaan iman dan merasakan jatuh cinta; (c) dimensi sosiologis tokoh utama Maryam berupa status sosial, sistem kepercayaan, kehidupan pribadi, lingkungan keluarga dan perilaku masyarakat.
2. Problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, meliputi; (a) gangguan suasana-perasaan berupa reaksi emosional yang berlebihan dalam menghadapi permasalahan dan depresi klinis; (b) gangguan kecemasan berupa respons emosional negatif, menyebar dalam pikiran tokoh utama melampaui ketakutan sederhana dan fobia sosial; (c) stress berupa depresi dengan intensitas tinggi dan stress pascatraumatik; (d) gangguan disosiatif dan somatoform berupa emosional negatif menganggu ingatan dan

kesadaran serta kebingungan mengontrol emosi dalam diri; (e) gangguan kepribadian, berupa avoident.

3. Penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari dikarenakan dua faktor, yaitu; (a) faktor psikologis meliputi sensitif yang berlebihan dan pikiran irrasional; (b) faktor sosial, meliputi pengaruh agama, lingkungan, pola asuh keluarga dan nilai-nilai sosio-budaya.
4. Cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari, yaitu; (a) menekan depresi, dengan memahami kelemahan dalam diri, mengelabui depresi dengan berpikir positif, meningkatkan empati, meninggikan kesadaran emosional serta melawan stress; dan (b) terapi keluarga, sebagai dukungan dalam perkembangan mental, memberikan daya pikir positif, serta mendorong tokoh utama mencari dan memahami jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah lebih terhadap penggunaan kerangka teori lain. Peluang untuk menganalisis, mengkaji, serta meneliti novel *Maryam* karya Okky Madasari ini tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat berupa; pendekatan kritik sastra relasi kuasa Michel Fucoult, strukturalisme genetik, proses kreatif, dan sebagainya. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi novel *Maryam* melalui pendekatan-pendekatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Davison, Gerald C. 2006. *Psikologo Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Endraswara. Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Hidayah, Nur Wahyu. 2013. Skripsi: *Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari*.

Jahroni, Jajang. 2008. Artikel: *Tekstualisme, Islamisme dan Kekerasan Agama*. <http://Islamlip.com/>. Diunduh pada tanggal 14 januari 2016.

Kartono, Kartini. 2000. *Psikologi Abnormal*. Bandung: Mandar Maju.

Madasari, Okky. 2013. *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Noviyanti, Melda. 2013. Skripsi: *Dominasi Laki-laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari*.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oltmanns, Thomas F. dan Emery, Robert E. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusasteraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

_____. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN

*Lampiran I***Sinopsis Novel *Maryam* Karya Okky Madasari**

Terlahir sebagai seorang ahmadiyah yang selama ini dipandang sesat oleh masyarakat tidaklah mudah. Hidup yang penuh dengan banyak kejadian tidak menyenangkan dan segala bentuk penghinaan. Maryam harus berusaha tegar menghadapinya dan menerima dirinya sebagai seorang ahmadi meskipun akhirnya ia bimbang.

Sejak kecil Maryam mulai menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda antara kepercayaan yang dianut keluarganya dengan kaum muslim umumnya. Ia menyadari bahwa kaumnya memiliki masjid sendiri dan pengajian sendiri yang secara rutin dilakukan oleh kaum Ahmadiyah.

Ketika masa remaja, Maryam sudah mulai tertekan dengan adanya tuduhan-tuduhan sesat terhadap dirinya. Namun, kedua orangtua Maryam tidak menghiraukan hal tersebut, dan tidak memberikan pilihan agar Maryam merasa terbebas dari tuduhan orang-orang diksekitarnya. Kedua orangtua Maryam lebih menekankan pada diri Maryam bahwa kepercayaan Ahmadiyah adalah satu-satunya kebenaran dalam menjalankan ajaran agama. Maryam pun melakukan semua keinginan orangtuanya. Akan tetapi, lama kelamaan hal itu menjadi masalah bagi Maryam ketika beranjak dewasa. Maryam semakin merasa hidupnya penuh dengan tekanan-tekanan orangtua yang didasari ajaran Ahmadiyah. Hal ini menimbulkan usaha tokoh Maryam untuk mencari kebebasan, dan melakukan pemberontakan Maryam kepada orangtuanya.

Ketika beranjak dewasa Maryam semakin menyadari keeksklusifan kaumnya setelah ia menerima wejangan bahwa kelak ia harus menikah dengan sesama kaum Ahmadi. Awalnya hal itu bukan masalah bagi Maryam karena ia memang sedang menjalin hubungan dengan Gamal, yang juga penganut Ahmadi, sayangnya kisah cintanya kandas setelah kekasihnya ini berpindah keyakinan dan menyatakan bahwa segala sesuatu yang diyakini oleh keluarga mereka adalah sesat.

Beban kehidupan dimulai dari perlakuan Gamal yang mencampakkan Maryam dan menjauhi segala sesuatu yang berbau Ahmadiyah. penghinaan masyarakat semakin mendominasi, Maryam menerima perlakuan buruk dari pihak sekolahnya karena dianggap sebagai penganut aliran sesat. Pemberontakan akhirnya terjadi dari diri Maryam terhadap kedua orangtuanya. Maryam yang lulus sekolah menengah atas, diharuskan oleh pihak orangtuanya kuliah jauh di Surabaya, agar di sana Maryam mendapatkan ajaran-ajaran Ahmadiyah lebih mendalam dari tokoh Zazuli. Namun, hal tersebut semakin membuat Maryam melakukan pemberontakan dan sering terjadi perselisihan antara Maryam dan keluarganya, hingga Akhirnya Maryam lulus dengan terengah-engah. Sertelas lulus Maryam semakin berusaha keluar dari zona keluarganya yang mengekang, ia memilih Jakarta sebagai pelarian, dan di sana Maryam jatuh cinta dengan tokoh yang bernama Alam Syah.

Putus dan dicampakkan Gamal membuat Maryam terpuruk. Hal tersebut menimbulkan kemantapan Maryam untuk menjauhi keluarganya karena Maryam benar-benar ingin terbebas dan merasakan cinta. Maryam memilih Alam sebagai pendamping hidupnya, yang bukan seorang Ahmadi. Hubungan ini tentu saja tidak direstui oleh kedua belah pihak orangtua. Maryam tidak peduli, ia memilih jalan hidupnya sendiri. Maryam diasingkan dari keluarganya. Namun, Keluarga Alam sendiri merasa keberatan anak satu-satunya menikah dengan Maryam. Hal ini terjadi karena masa lalu Maryam yang dianggap sesat selamanya.

Maryam berada di antara dua dunia yang membuat ragu untuk memilih jalan hidup, merasa dari setiap pilihannya hanya akan menambah tekanan-tekanan hidup. Gunjingan orang-orang semakin meremukkan hatinya dan orang-orang milainya sebagai orang yang sesat dan penolakan keluarga terhadap dirinya yang meragukan kepercayaan Ahmadiyah, membuat tokoh Maryam hanya memiliki pilihan terkungkung dalam tekanan-tekanan hidup. Keadaan itu semakin membuat tokoh Maryam frustasi dan putus asa. Kebebasan tidak kunjung datang dalam kehidupan Maryam.

Meskipun Maryam akhirnya memilih meninggalkan keyakinannya agar dapat menikah dengan Alam, sayangnya pernikahan ini tidak berjalan mulus. Maryam yang tidak kunjung memiliki anak sering dikait-kaitkan oleh mertuanya yang meganggap itu adalah hukuman akibat kepercayaan yang pernah dianutnya. Alam akhirnya tidak tahan dan memilih menceraikan Maryam. Maryam yang putus asa dan kehilangan harga diri, berusaha kembali kepada orangtuanya di Lombok.

Setiba Maryam di kampung halaman, ia tidak menemukan di mana keluarganya berada karena keluarganya telah diusir oleh penduduk setempat karena keyakinan yang dianutnya. Maryam pulang dengan disertai rasa bersalah karena selama ini ia telah meninggalkan keluarganya namun Maryam juga merasa takut jika kembali pada keluarganya, *apakah orangtuaku menerima kembali diriku begitu saja?* Pikir Maryam. Maryam tidak tahu lagi harus berbuat apa, dalam keadaan tertakan dan putus asa, namun ia berusaha membangun tekad untuk mencari di mana keluarganya berada sebagai penebusan.

Maryam berhasil bertemu kembali keluarganya, tetapi lagi-lagi Maryam dalam penekanan kehidupan keluarganya, yang menjodohkan Maryam dengan seseorang yang memiliki kepercayaan Ahmadiyah, seseorang tersebut bernama Umar. Maryam hanya mampu berpasrah diri. Hal tidak terduga hadir bersama tokoh Umar. Kemunculan Umar mampu memberi sedikit kenyamanan. Perlahan-lahan, Maryam dan Umar saling mencintai dan menyayangi, tanpa disertai tekanan agama, meskipun tekanan sosial masyarakat yang menganggap Maryam sesat masih berlanjut. Hingga suatu hari terjadi penyerangan terhadap orang-orang Ahmadiyah yang menyebabkan mereka harus mengungsi ke Gedung Transito, Lombok, selama beberapa tahun. Maryam yang muak dengan perlakuan demikian, akhirnya kembali memberontak, namun perjuangannya kembali tidak mendapat tanggapan apapun dari pemerintah, hanya sia-sia saja.

Lampiran 2

Tabel 5: Tabel Karakteristik Tokoh Utama Maryam Karya Okky Madasari

No.	Nama Tokoh	No. Data	Data	Hal.	Dimensi Tokoh		
					Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1	Maryam	A1	Delapan tahun lalu, tak lama setelah Maryam mulai bekerja di bank, mereka berdua berkenalan dalam sebuah pertemuan. dua puluh empat tahun usia Maryam saat itu.	15	✓		
2		A2	Baru pindah ke Jakarta setelah tamat kuliah di Surabaya. Baru menikmati punya penghasilan sendiri, yang jumlahnya paling besar dibanding teman-teman kuliah seangkatan, dua juta rupiah.	16			✓
3		A3	Sedang senang-senangnya berbelanja baru-baju baru, memoles wajah tiap pagi, pergi ke salon sebulan sekali.	16		✓	
4		A4	Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-	17		✓	

			tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan orangtuanya..				
5		A5	Ibunya ikut bicara. “Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka lebih baik diakhiri sekarang juga”...Maryam marah. Ia sudah sangat bosan.	17			✓
6		A6	...Maryam yang bosan dan kesal kadang sengaja tak mengangkat. Hingga suatu hari, saat hatinya tergerak dan ia mau mengangkat telepon yang berdering.	19		✓	
7		A7	Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya. Ia ingin menemukan laki-laki yang sejalan, yang membawanya ke pernikahan tanpa halangan...Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau	20	✓	✓	

			dirinya tersakiti				
8		A8	Sampai tamat SMA di pulau kelahirannya, Maryam tak pernah punya pacar.	20			✓
9		A9	ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan menghantar ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya disakiti.	20		✓	
10		A10	Maryam yang ketus, Maryam yang sompong, Maryam yang tak mau bergaul.	21		✓	
11		A11	Lulus SMA pada tahun 1993, Maryam berangkat ke Surabaya. Mengikuti ujian masuk ke perguruan tinggi.	21			✓
12		A12	Ia diterima di universitas Airlangga Fakultas ekonomi jurusan Akuntansi.	21			✓
13		A13	Maryam memiliki kecantikan khas perempuan dari daerah timur. Kulit sawo matang yang bersih dan segar. Mata bulat dan tajam, alis tebal, dan bibir	24	✓		

			agak tebal yang selalu kemerahan. Rambutnya yang lurus dan hitam sejak kecil selalu dibiarkan panjang melebihi punggung dan lebih sering dibiarkan tergerai.				
14		A14	Di luar segala kelebihan fisiknya, Maryam gadis yang cerdas dan ramah. Apalagi yang kurang ketika semuanya telah dibungkus dalam kesamaan iman.	24		✓	
15		A15	Maryam duduk di belakang bu Zul, menyembunyikan wajahnya di balik punggung perempuan itu. Ia takut. Entah takut pada apa.	27		✓	
16		A16	Maryam merindukan Gamal dalam ragu. Tak tahu apakah rasa seperti itu masih boleh dipelihara.	31		✓	
17		A17	Pada awal tahun 1997, Maryam lulus kuliah dengan terengah-engah. Menyelesaikan segala kewajiban sambil tetap harus mengatur segenap rasa gundah. Bayangan	31			✓

			Gamal tetap mengiringinya.				
18		A18	...bahkan ketika ia berhasil mendapat pekerjaan di sebuah bank besar di Jakarta.	32			✓
19		A19	Maryam begitu lelah dan enggan datang kembali. Lagi pula, lima hari bekerja dari pagi sampai malam membuat waktu libur sabtu dan minggu terlalu berharga.	33	✓		
20		A20	Kadang Maryam berpikir, ia hanya Ahmadi ketika sedang berada di tengah-tengah pengajian Ahmadi. Di luar itu, ia tak merasa berbeda dari yang lainnya.	33		✓	
21		A21	Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi?.. apanya yang berbeda kalau mereka seagama? Piker Maryam	36			✓
22		A22	Maryam sah menjadi istri Alam. Ia jadikan Alam sebagai satu-satunya imam dan panutan.	40			✓

23		A23	Jantung Maryam berdegub. Apakah orang-orang itu menuju ke rumahnya? Maryam berjinjit, berusaha melihat rumahnya yang berada paling ujung.	43	✓		
24		A24	Maryam terbelalak mendengar pernyataan itu. Tak percaya sekaligus marah. Maryam sekarang merasa dipermainkan.	46		✓	
25		A25	“Tiang Maryam, Pak.... Maryam...” katanya sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri..... laki-laki itu mengernyit. Sesaat kemudian dia tampak sumringah. Maryam yakin ia sudah kembali dikenal. Tapi kemudian raut muka laki-laki itu kembali berubah.	48	✓		
26		A26	Wajah Maryam yang dulu sawo matang kini putih mengkilap, hasil perawatan setiap bulan di klinik kecantikan. Rambutnya yang dulu selalu panjang sampai punggung kini	49	✓		

			pendek sebahu dengan dibubuhi cat kemerah-merahan. Bibirnya dipoles dengan lipstik dan pipinya diulas dengan perona, sesuatu yang dulu tak pernah dilakukannya				
27		A27	Maryam menjadi ahmadi tidak tiba-tiba... kakek dan nenek Maryamlah yang menjadi pemula, lebih dari tujuh puluh tahun lalu.	53			✓
28		A28	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	57		✓	
29		A29	Maryam tahu sekali, bagaimana sejak kecil mereka dididik tentang garis batas. Bahwa mereka punya rumah sendiri, punya masjid sendiri, begitu juga orang lain.	65			✓
30		A30	“Assalamualaikum, Pak..” sapa Maryam Pelan.... Laki-laki itu menjawab dengan suara tak kalah	65	✓		

			pelan. Tanpa keinginan untuk menyambutnya dengan pembicaraan... “saya Maryam. Dari Gerupuk. Mau ketemu Pak Ketua..” raut muka laki-laki itu sekarang berubah. Sepertinya ia menyadari Maryam adalah ancaman. “dari gerupuk? Ada perlu apa?” tanyanya.				
31		A31	Guru agama itu bicara panjang lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Alquran dan kata-kata orang terkenal.	75			✓
32		A32	Di Surabaya Maryam tak hanya mencari gelar sarjana tapi juga dituntut mendalami ajaran Ahmadiyah.	88			✓
33		A33	Kepulangan yang hanya menyisakan amarah. Hingga	102		✓	

			akhirnya ia benar-benar lari, melepaskan diri dari semua yang merintangi				
34		A34	“sudah saya cerai!” jawab Maryam ketus. Ia ingin menunjukan kejengkelan dalam jawaban itu.	106		✓	
35		A35	Maryam tak melihat mata ibunya yang sudah penuh air mata. Ia tak juga ingin bangkit untuk bisa menatap muka ibunya. Maryam takut.	108		✓	
36		A36	Di ujung ceramahnya yang tak terlalu lama, ustaz meminta Maryam mendekat. Meminta Maryam menirukan segala ucapan yang dikatakan. Kalimat syahadat.	110			✓
37		A37	Usai syahadat diucapkan, ustaz itu melafalkan janji yang harus diikuti Maryam. Janji tentang kesetiaan pada imam. Janji tak menduakan nabi.	111			✓
38		A38	Ada rasa gentar saat Maryam bersimpuh di pangkuhan ibu Alam. Ada	111		✓	

			rasa ragu ketika ia mencium tangan mertuanya itu.				
39		A39	Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang ingin menyanggah dan ingin mengatakan tidak. Hasrat lirih yang ingin melawan semua omongan.	112		✓	
40		A40	Maryam masih dianggap tak layak menjadi bagian dari keluarga Alam. Lebih dari itu, mereka semua menyimpan ketakutan Maryam akan menulari keluarga ini dengan kesesatan.	114			✓
41		A41	Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman.	117		✓	
42		A42	“Saya bukan nyolot, Bu... saya Cuma tidak ma uterus-terusan hidup kayak begini. Disalahkan terus. Dianggap sumber maslah terus!”	122		✓	

43		A43	“Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semuanya karena aku dulu Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi..	123		✓	
44		A44	Rumah itu sudah jauh dari kata nyaman. Ibu Alam masih menyimpan dendam. Ia menganggap Maryam sudah kelewatan. Menantu kurang ajar. Demikian pula Maryam. Semua penerimaan dan kesabarannya telah usang.	125			✓
45		A45	Maryam tak punya teman dekat selama di Jakarta. Kehadiran Alam sejak awal membuatnya tak lagi berpikir ia perlu teman.	131			✓
46		A46	Tapi ketika akhirnya surai cerai sudah didapat, Maryam enggan bercerita. Ia tak lagi butuh telinga. Sebaliknya ia ingin menjauh dari siapa-siapa, tenggelam sejenak dari dunia.	132		✓	
47		A47	Ia janda. Tak ada sedikit pun kepantasannya untuk	148		✓	

			menyatukan kami dalam pernikahan, kata Maryam pada dirinya sendiri.				
48		A48	Ibunya akan mengajaknya kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi...Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa...sekaligus ia tak bisa menindas perasaannya sendiri.	149		✓	
49		A49	Suara Maryam bergetar. Air matanya jatuh. Umar keget dan bingung. Ia tek menyangka emosi Maryam bisa berubah begitu cepat.	170		✓	
50		A50	sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.	182		✓	
51		A51	Tiba-tiba penyesalan hadir dalam benaknya.	186			

			Bagaimana ia bisa mengelabui jiwanya, bagaimana ia bisa lupa rasanya bahagia, dan seolah-olah tak lagi menginginkannya? Bagaimana ia bisa mengikat kaki-kakinya sendiri dalam belenggu yang menghalanginya berlari?				
52		A52	Maryam ingin meyakinkan ia masih Maryam yang sama. Maryam yang lahir dan tumbuh di kampung ini. Generasi ketiga yang turun-temurun menjadi bagian kampung ini.	207			✓
53		A53	“maksudnya?” Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. “siapa yang mengganggu? Apa yang sudah saya lakukan?”	207	✓		
54		A54	“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan “kalian” untuk	208		✓	

			menunjukkan kemarahan.				
55		A55	“siapa saja yang mengingkari agamanya” jawab Pak Haji dengan tenang... “Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan.	208			✓
56		A56	Suara Maryam yang keras memancing kedatangan orang-orang satu per satu mereka datang ke rumah Nur. Memenuhi jalan kecil, menggerombol mengelilingi enam orang tersebut. Mereka memandang ke arah Maryam dengan penuh keheranan.	209			✓
57		A57	...Tapi mereka semua diam. Menatap Maryam dengan penuh tuduhan dan kebencian.	209			✓
58		A58	“Rumah itu milik keluarga kami. Tanah itu warisan dari Kakek. Rumah itu dibangun dari keringat bapak saya. Bagaimana mungkin kalian semua bisa mengusir kami	210			✓

			dari rumah kami sendiri?”				
59		A59	Maryam hamil satu bulan. Kabar yang mengejutkan sekaligus menggembirakan. Umar tak mengucapkan apa-apa..... Maryam sibuk menimbun perasaan agar tak terlalu bahagia, agar tak berharap apa-apa. Ia masih takut kabar ini tak nyata	211	✓		
60		A60	Memasuki bulan Oktober, kehamilan Maryam sudah berusia empat bulan. Perutnya makin bulat. Makin jarang pergi kemana-mana.	220	✓		
61		A61	“Usir orang Ahmadiyah dari Gerugung. Kalau masyarakat di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat lain untuk mengusir mereka... darah Ahmadiyah itu halal!”	222			
62		A62	Semua orang melihat Maryam sebagai generasi muda yang bisa diandalkan. Berpendidikan dan mampu	231			✓

			secara ekonomi.				
63		A63	Apa jadinya jika semua orang melihatku begitu lemah dan penakut? Pikir Maryam. Tapi pagi ini ia tak tahan lagi. kesedihan, kemarahan, ingatan masa lalu bercampur aduk.	232		✓	
64		A64	Maryam sudah tak bisa berpikir apa-apa lagi. Ia berjalan sempoyongan berangkulan dengan ibunya. Tangisnya tak bisa berhenti.	260	✓		
65		A65	“Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dinakamkan di sini dan siapa yang tidak,” jawab Rohmat. Seolah yakin apa yang dikatakannya benar...”Kami juga warga Gerupuk!” Maryam kembali berteriak.	263			✓
66		A66	Meski tak setiap hari, Maryam dan ibunya selalu datang ke pengungsian sekadar mengantar makanan dan bertemu dengan orang-orang.	267			✓

67		A67	Hampir enam tahun keluarga dan saudara-saudara kami terpaksa tinggal di pengungsian, di gedung Transito, Lombok. Selama itu kami berbagi ruangan dengan membuat kamar-kamar bersekat kain.	273			✓
----	--	-----	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----	--	--	---

Lampiran 3

Tabel 6: Tabel Bentuk Problem Kejiwaan Tokoh Utama Maryam

No.	Nama Tokoh	Bentuk Problem Kejiwaan	No. Data	Hal.	Data	Keterangan
1.	Maryam	a. Gangguan suasana-perasaan	B1	14	...pesawat sebentar lagi akan mendarat di bandara selaparang, detak jantungnya sesaat berhenti. Semakin merendah, semakin gelisah.	Kutipan tersebut menunjukkan perubahan fisiologis tokoh utama Maryam pada perasaan gelisah yang berpengaruh pada kecepatan detak jantung..
					Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan.	Data tersebut menunjukkan tingkat konsentrasi tokoh utama Maryam terganggu, hal itu memunculkan depresi dan perasaan takut.
					Tak ada yang tahu tiap malam dia selalu duduk lama di kafe hotel, melamun dan kebingungan. Ia masuk kamar tengah malam, gelisah dan memaksakan mata	Data tersebut menunjukkan gangguan suasana-perasaan yang menurunkan tingkat kebutuhan fisiologis untuk tidur.

				terpejam.	
		B4	28	Ia kemudian berlari ke kamarnya. Membenamkan muka di bantal hanya untuk meredam tangisnya. Maryam kehilangan semua harapannya. Kehilangan orang yang dicintainya.	Data tersebut menunjukkan munculnya reaksi emosional Maryam dalam menghadapi permasalahan.
		B5	34	Maryam menjadi gusar. Ia merasa kepuungan dan segala uapayanya untuk meredam segala kemarahan sia-sia.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional terhadap suasana-perasaannya yang kecewa terhadap orangtuanya.
		B6	52	Tangis Maryam semakin keras. Lebih banyak karena rasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional terhadap suasana-perasaannya yang sedih terhadap orangtuanya.
		B7	77	Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa	Data tersebut menunjukkan adanya perubahan pola pikir terhadap suatu pernyataan yang menyerang sistem saraf simpatik.

				yang dilakukan.	
		B8	77	Maryam memang malu. Malu karena tak tahu apa-apa yang terjadi pada keluarganya... Maryam juga menyesal. Menyesali segala keputusannya untuk menikah dengan Alam, tanpa memperdulikan apa yang dikatakan orangtuanya.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa menyesal dan perasaan bersalah yang berhubungan dengan simptom emosional, yang berhubungan dengan suasana-perasaan.
		B9	109	Ibu Maryam kini tak lagi menahan diri. Ia melepaskan keinginannya menangis. Air matanya mengalir tanpa ditahan. Suara isakannya keras tanpa bisa diredam. Maryam gelisah. Ia semakin merasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa menyesal dan perasaan bersalah yang berhubungan dengan simptom emosional, yang berhubungan dengan suasana-perasaan.
		B10	112	Ada satu ruang kecil di hati Maryam yang meronta mendengar nasihat-nasihat itu. Bisikan kecil yang ingin menyanggah dan ingin mengatakan tidak.	Data tersebut menunjukkan adanya suasana-perasaan marah dan muak ingin berontak melawan.

				Hasrat lirih yang ingin melawan semua omongan.	
	B11	115	Ia salahkan dirinya sendiri. Ia merasa dirinya yang selalu berpikiran buruk, yang terlalu sensitif, yang suka mencari-cari masalah di tengah segala bahagia.	Data tersebut menunjukkan adanya rasa tidak tenang dan depresi akan adanya ancaman pikiran negatif.	
	B12	123	Maryam sudah kehilangan semua kata. Ia kelelahan. Kehilangan tenaga sekaligus harapan. Maryam menenggelamkan tubuhnya dalam selimut, menangis tersedu-sedu.	Data tersebut menunjukkan adanya suasana-perasaan depresi yang disertai kehilangan energi menambah tekanan jiwa.	
	B13	149	Ibunya akan mengajaknya kembali sepenuhnya menjadi Ahmadi... Maryam mulai gentar. Ia takut kalau memang benar itulah yang hendak dikatakan ibunya. Ia tak tahu harus berkata apa... sekaligus ia tak	Data tersebut menunjukkan adanya tekanan akan rasa bersalah secara subyektif yang memicu reaksi emosional pada perasaan Maryam.	

				bisa menindas perasaannya sendiri.	
	B14	170	“bagaimana bisa orang diusir dari rumahnya sendiri?”... Maryam sedang tidak membutuhkan jawaban apa-apa. Itu bukan pertanyaan. Tapi gugatan. Ungkapan kemarahan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam dalam keadaan subyektif perasaan kemarahan.	
	B15	170	Suara Maryam bergetar. Air matanya jatuh. Ia terisak. Umar kaget dan bingung. Ia tak menyangka emosi Maryam bisa berubah begitu cepat.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami perubahan perubahan reaksi emosional perasaan marah menjadi suasana sedih.	
	B16	170	Aku masih tak terima. Tapi harus berpura-pura ikhlas karena bapak dan pun sudah merelakannya. Tak mau mengungkit-ungkit karena itu akan membuat mereka sedih,” kata Maryam dengan suara lebih keras dan	Data tersebut menunjukkan perilaku yang berpengaruh pada fisiologis tokoh utama Maryam dalam suasana-perasaan marah ditandai adanya perubahan nada suara yang lebih tinggi.	

					nada lebih tinggi.	
			B17	208	“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan. Ia sengaja menyebut dua orang itu dengan “kalian” untuk menunjukkan kemarahan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami reaksi emosional dalam suasana-perasaan kemarahan.
			B18	209	Ia memutar pandangannya. Satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam dalam keadaan suasana-perasaan kemarahan dalam bentuk fisiologis.
2.		b. Gangguan Kecemasan	B19	13	Apa yang diharapkan orang yang terbuang pada sebuah kepulangan? Ucapan maaf, ungkapan kerinduan, atau tangis haru kebahagiaan?.. tidak semuanya bagi Maryam ia pulang tanpa membawa harapan... atau malah akan	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh maryam mengalami respons emosional negatif seperti rasa bersalah, kekhawatiran, dan menyertai kecemasan menimbulkan fobia sosial.

				menghidupkan kembali sisa amarah.	
		B20	14	Lalu lalang wisatawan asing,bangunan baru yang dulu tak ada, menggenapi perasaan gamang dalam dirinya.	Data ini menunjukkan depresi yang menyangkut perasaan asing di suatu tempat dan tidak berguna menimbulkan fobia sosial.
		B21	20	ia tak mau memasuki pernikahan yang hanya akan menghantar ke perpisahan. Ia tak mau lagi menambah malu dan susah pada seluruh keluarganya. Lebih dari itu, ia tak mau dirinya disakiti.	Data tersebut menunjukkan tingkat kekhawatiran dan cemas akan ancaman memiliki ikatan dalam hubungannya terhadap seorang laki-laki.
		B22	44	Pikirannya mulai menerawang. Membayangkan bapaknya akan berkata keras, langsung mengusirnya begitu Maryam terlihat masuk ke halaman.	Data tersebut menunjukkan bahwa Maryam mengalami perubahan tingkat kecemasan.
		B23	57	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”,	Data tersebut menunjukkan reaksi kecemasan dan

				Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	ketakutan dalam diri tokoh Maryam.
		B24	108	Ia tak juga ingin bangkit untuk bisa menatap muka ibunya. Maryam takut. Ia malahan sengaja menghindari tatapan ibunya. Tak kuasa ia digugat rasa bersalah.	Data tersebut menunjukkan adanya kecemasan atas rasa bersalah dan memicu kekhawatiran yang berlebihan.
		B25	117	Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman. Maryam gelisah.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional yang mulai menyebar dalam pikiran dan melampaui ketakutan sederhana.
		B26	154	Mata Maryam terpejam sebentar, terbuka, lalu terpejam lagi. Tubuhnya berbolak-balik ke kiri dan ke kanan... lalu terperangkap dalam penyesalan panjang seperti sebelumnya.	Data tersebut menunjukkan trauma akan peristiwa yang terjadi sebelumnya dalam hidup tokoh Maryam menjadikannya kecemasan dan ketakutan.

			B27	182	Sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mengalami khekhawatiran dan menyertai kecemasan.
			B28	186	Tiba-tiba penyesalan hadir dalam benaknya. Bagaimana ia bisa mengelabui jiwanya, bagaimana ia bisa lupa rasanya bahagia, dan seolah-olah tak lagi menginginkannya? Bagaimana ia bisa mengikat kaki-kakinya sendiri dalam belenggu yang menghalanginya berlari?	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam dalam kecemasan yang memicu reaksi emosional ke dalam keadaan pesimistik.

			B29	206	<p>“Saya dengar dari laporan warga, ada anak Pak Khairuddin di sini...” kata Pak RT sambil memandang ke Maryam... Maryam merasakan jantungnya berdegub. Semua prasangka muncul. Ia merasa kedatangan dua laki-laki ini bukan untuk kebaikan. Mereka datang dengan ancaman.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan suasana cemas dan depresi tokoh utama Maryam yang disertai perasaan pesimistik yang membangkitkan fobia sosial.</p>
3.		c. Gangguan Stress	B34	14	<p>Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam kepungan. Maryam berlari ke luar kamar.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan gangguan stress yang mengaktifkan respon tokoh Maryam berusaha lari dari depresi yang dialami.</p>
			B35	17	<p>Maryam marah. Ia sudah sangat bosan. Sudah terlalu lama bersabar. Bertahun-tahun ia selalu berusaha menuruti apa yang selalu dikatakan</p>	<p>Data tersebut menunjukkan kejengkelan yang berujung perselisihan terhadap kedua orangtua Maryam.</p>

				orangtuanya.	
		B36	48	“Maryam-nya Pak Khairuddin-lah, siapa lagi?” jawab Maryam dengan nada sedikit sinis. Ia tak bisa lagi menyembunyikan kekesalan.	Data tersebut menunjukkan tingkat kekesalan dalam sebuah perselisihan yang dialami tokoh Maryam.
		B37	78	Ia marah, ia dendam, ia tak bisa memaafkan orang-orang yang merongrong keluarganya karena dianggap tidak benar.	Data tersebut menunjukkan kejangkelan-kejengkelan yang menarik ketegangan interpersonal.
		B38	106	“sudah saya cerai!” jawab Maryam ketus. Ia ingin menunjukkan kejengkelan dalam jawaban itu.	Data tersebut menunjukkan tingkat kejengkelan dalam perubahan emosional dari pemicu stress.
		B39	110	Maryam kesal..Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan. Pendosa yang telah mengakui kesalahannya.	Data tersebut menunjukkan adanya kejengkelan dan menimbulkan perselisihan yang menekan batin Maryam.

			B40	122	<p>Maryam tiba-tiba berhenti dan menarik kepalanya. "kamu sudah ingin segera punya anak?" tanyanya.... Umar tak menjawab... Sementara pikiran Maryam masih berkelana. Sebagian dirinya masih merasa terombang-ambing dalam sisa nikmat, sementara sebagian lain sudah menginjak bumi, gelisah pada ketakutan yang belum sempat terkatakan.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan keadaan strees yang pernah dirasakan oleh Maryam menjadi ketakutan pada dirinya terhadap apa yang dilakukan oleh Umar akan sama seperti yang terjadi ketika bersama Alam.</p>
			B41	125	<p>Rumah itu sudah jauh dari kata nyaman. Ibu Alam masih menyimpan dendam. Ia menganggap Maryam sudah kelewatan. Menantu kurang ajar. Demikian pula Maryam. Semua penerimaan dan kesabarannya telah</p>	<p>Data tersebut menunjukkan ketidakmampuan tokoh Maryam dalam menekan masalah antara dirinya terhadap ibu Alam sebagai mertuanya.</p>

				usang.		
			B42	154	Maryam yang berusaha terlelap tak mampu mengendalikan gelisah. Sejak memegang surat cerai, otaknya tak memberi kesempatan munculnya kata “pernikahan”. Itu sesuatu yang jauh dari dirinya saat ini. Ketika ibunya tiba-tiba memintanya menikah dengan orang yang belum dikenal, Maryam tak mampu memilih apakah akan menerima atau menolak.	Data tersebut menunjukkan keadaan tokoh utama Maryam dalam keadaan tertekan yang memicu stress.
			B43	57	Tapi ketika kata “sesat” ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut berdosa. Takut pada segala balasan yang akan mereka terima.	Data tersebut menunjukkan reaksi emosional yang merespons penyesalan dalam sistem saraf simpatik.

			B45	172	<p>“sebenarnya... dari semuanya... yang paling aku sesali adalah tak bersama keluargaku saat mereka menderita...”</p> <p>“Maryam!” Umar memotong kalimat Maryam dengan suara keras. Nadanya menyerupai bentakan.</p> <p>“sudahlah.. jangan ungkit-ungkit lagi masa lalu.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam dalam keadaan tertekan akan penyesalannya.</p>
4.		d. Gangguan Disosiatif dan Somatoform	B30	48	<p>Separuh hatinya menyuruh ia segera lari masuk ke rumah itu, memeluk bapak dan ibunya, lalu laki-laki itu akan malu karena tak cepat-cepat mengenali anak majikannya. Tapi separuh hati Maryam juga gentar.</p>	<p>Data tersebut menunjukkan adanya reaksi emosional dalam dirinya yang saling tumpang-tindih.</p>

			B31	61	Segala cara ia lakukan untuk menghalangi kedatangan Alam. Ia berkeras, tapi bahkan mimpi pun tak mau tunduk pada kemauan pemiliknya. Semakin ia melawan, bayang-bayang Alam semakin jelas tergambar.	Data tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam ingatan, kesadaran dan kebingungan mengontrol emosional dalam diri.
			B32	117	Jiwa Maryam mulai penuh lubang. Ia merasa kebahagiaan berjalan menjauhinya. Ia merasa tidak aman. Ia merasa dikepung ancaman. Maryam gelisah.	Data tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam diri tokoh utama Maryam dengan munculnya gelaja kebingungan mengontrol emosional dalam diri.
			B33	128	Maryam ingin berteriak, "tidak, bukan ini sebenarnya yang aku mau." Tapi kata-kata itu terhenti di pangkal lidah. Pikirannya melawan keinginannya.	Data tersebut menunjukkan ketidaksingkronan antara pikiran dan dan keinginannya yang bergerak dalam alam ketidaksadaran tokoh utama Maryam.

5.	e. Gangguan Kepribadian	B46	42	Maryam mendadak gentar. Ia merasa menjadi begitu asing. Bahkan lebih asing daripada turis-turis yang datang dari jauh itu.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam termasuk dalam klaster A yang mencakup gangguan pada orang yang dianggap aneh.
		B47	14	Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan sehingga terjadi distress subyektif.
		B48	48	Separuh hatinya menyuruh ia segera lari masuk ke rumah itu, memeluk bapak dan ibunya, lalu laki-laki itu akan malu karena tak cepat-cepat mengenali anak majikannya. Tapi separuh hati Maryam juga gentar.	Data tersebut menunjukkan pikiran irasional tokoh utama Maryam yang mendramatiskan suatu keadaan ketika tertekan akan penyesalannya.

		B49	110	Maryam kesal..Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan. Pendosa yang telah mengakui kesalahannya.	Data tersebut menunjukkan pikiran iirasional tokoh utama Maryam yang mendramatiskan suatu keadaan ketika tertekan akan penyesalannya.
		B50	154	...karena otaknya memang tak memberi kesempatan munculnya kata “pernikahan”. Itu sesuatu yang jauh dari dirinya saat ini...ketika ibunya tiba-tiba memintanya menikah dengan orang yang belum dikenal, Maryam tak mampu memilih dan menolak.	Data tersebut menunjukkan pikiran iirasional tokoh utama Maryam yang mengalami kecemasan yang berlebihan sehingga terjadi distress subyektif.

Lampiran 4

Tabel 7: Tabel Penyebab Penyimpangan Kejiwaan Tokoh Utama Maryam

No.	Penyebab	Varian	No. Data	Hal.	Data	Keterangan
1.	Faktor Psikologis	a. Sensitif Berlebihan Terhadap Ancaman	C1	42	Maryam mendadak gentar ia merasa menjadi begitu asing bahkan lebih asing dari pada turis-turis yang datang dari jauh itu. Sapaan ramah pemuda-pemuda kampung langsung menyambar mereka. Sementara Maryam hanya dipandang penuh Tanya dan curiga.	Pada kutipan tersebut tokoh Maryam diperlakukan sebagai orang yang asing. Perlakuan tersebut mengakibatkan tokoh Maryam mengalami kecemasan akan tekanan-tekanan batin yang dirasakannya.
			C2	45	Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan, mencoba membujuk turis yang kesasar untuk menjadikannya penunjuk arah. “Sekarang ada perlu apa?” Tanyanya dengan nada datar..... Maryam tersinggung. Entah kenapa kata-kata itu terasa menyakitkan di telinganya.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam berlebihan terhadap sebuah pertanyaan. Hal tersebut muncul karena tokoh Maryam semakin merasa dirinya diasingkan di tempat kelahirannya.
			C3	65	Tapi, apakah masih ada	Kutipan tersebut mengarah

					<p>kenyamanan ketika seseorang sudah dikepung tatapan penuh kecurigaan? Rasanya seperti sedang dimusuhi dalam diam, ditelanjangi tanpa sentuhan. Lalu nanti saat ia keluar dari masjid, orang itu akan buru-buru mengambil air, membasuh ruang yang baru didatangi Maryam.</p>	<p>pada tokoh Maryam yang merasa tak nyaman karena dirinya tak lagi menjadi bagian suatu kelompok masyarakat.</p>
	C4	77			<p>Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulkhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa yang dilakukan.</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Maryam sensitif berlebihan terhadap suatu peristiwa yang dialami keluarganya tetapi tidak memiliki sebab-akibat dengan dirinya.</p>
	C5	122			<p>“Yang tadi... yang ke ustaz... kenapa seolah-olah saya yang disalahkan” Maryam berbicara dengan nada tinggi.</p>	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan tokoh Maryam berlebihan terhadap sebuah pernyataan. Hal tersebut muncul karena tokoh merasa dirinya diasingkan adalah penyebab dari masalah dalam kehidupan rumah tangganya.</p>

			C6	123	“Aku capek. Aku bosan disalahkan terus. Kenapa semua hal gara-gara aku? Kenapa semua karena dulu aku Ahmadi?” jawab Maryam penuh emosi.	Data tersebut menunjukkan tokoh Maryam mencapai tingkat stress yang tinggi akibat dari adanya perperdebatan antara dirinya dan mertuanya.
			C7	123	“dia bilang ‘sesat’! apa lagi maksudnya kalau bukan aku?” “Maryam kamu terlalu sensitif. Tersinggung terhadap sesuatu yang jelas-jelas bukan ditujukan ke kamu...” Kata-kata Alam terhenti saat Maryam mulai terisak. Maryam sudah kehilangan semua kata. Kehilangan tenaga sekaligus harapan.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam merasa trau dan dan melakukan perlawanhan akibat dari kata ‘sesat’ yang selalu diterimanya sejak kecil. Hal tersebut berdampak pada tingkat emosinya.
			C8	207	“Maksudnya?” Maryam bersuara lantang. Matanya melotot. “siapa yang mengganggu? Apa yang sudah saya lakukan?”	Kutipan data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam berlebihan terhadap sebuah peryantaan. Hal tersebut dikarenakan tokoh Maryam semakin merasa dirinya dianggap berbeda dengan orang lain.

			C9	209	Maryam tak menanggapi. Ia memutar pandangannya. Menatap satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya.	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam terganggu dengan tatapan-tapan orang yang berada disekelilingnya. Tokoh Maryam ingin menuntut kebesaran namunn hanya dendam yang muncul dalam pikirannya.
			C10	211	Maryam membelalak tak percaya. Ia marah pada Nur yang ternyata sama saja dengan orang-orang... muka Maryam Merah Padam.	Data tersebut menunjukkan ketakseimbangan emosi tokoh Maryam sebuah dikarenakan ternyata orang yang dianggap membela ternyata sama saja dengan mereka yang menghujatnya.
	b. Pikiran Irrasional		C11	14	Di kamar hotel kegelisahannya semakin menjadi. Dinding-dinding kamarnya seperti dihiasi wajah orang-orang yang dikenal, tertawa penuh ejekan.	Data tersebut menunjukkan pikiran irrasional tokoh utama Maryam. Pikiran irrasional mngakibatkan ketakutan sampai pada halusinasi yang tidak masuk akal.
			C12	14	Televisi yang sengaja dihidupkan dengan suara kencang malah menambah perasaan seperti dalam	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam mengalami halusinasi akan ketakutan terhadap suara

					kepungan. Maryam berlari ke luar kamar...	televisi yang seakan-akan menuding Maryam sebagai semua penyebab masalah.
			C13	77	Tapi dalam telinga Maryam, pengulangan itu seperti sindiran. Ia merasa Zulkhair sedang membicarakan dirinya, ingin membuatnya malu dan menyesal atas apa yang dilakukan.	Pikiran iirrasional merupakan pikiran yang tidak wajar dan berlebihan. Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam merasa menjadi pesakitan, padahal ia hanya mendengarkan cerita tentang masalah keluarganya yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan Maryam.
2.	Faktor Sosial	a. Pengaruh Agama	C14	36	Diam-diam ia kecewa dengan Alam. Apa perlunya Alam mengatakan pada orangtuanya bahwa pacarnya Ahmadi?.. apanya yang berbeda kalau mereka seagama? Piker Maryam	Tokoh Maryam merasa kecewa karena merasa kepercayaannya terhadap agama tidaklah jauh berbeda dengan orang lain. Hal tersebut menimbulkan frustasi dan depresi.
			C15	57	Tapi ketika kata ‘sesat’ ditempelkan di belakang kata “Ahmadiyah”, Maryam takut. Takut pada segala balasan yang akan mereka	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Maryam merasa tertekan dengan apa yang dialaminya, akibat dari

				terima.	perbeadaan aliran kepercayaan. Hal tersebut menimbulkan trauma dalam hidupnya.
	C16	75	Guru agama itu bicara panjang lebar tentang Ahmadiyah yang disebut sebagai aliran sesat. Ia membuka buku-buku pelajaran agama dari berbagai penerbit yang berbeda. Ia pun mengutip berbagai ayat di Alquran dan kata-kata orang terkenal.	Data tersebut menunjukkan Tokoh Maryam merasa apa yang dipercayanya dianggap salah, padahal kepercayaanya tidak jauh berbeda dari orang-orang lain. Hal tersebut mengakibatkan rasa ketidak-nyamanan dan benci.	
	C17	121	Ibu alam tiba-tiba berseru “pak ustaz, tolong anak saya ini didoakan agar segera punya keturunan. Tolong dimintakan ampunan kalau memang dulu pernah sesat”... emosi Maryam memuncak.	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Maryam menjadi penyebab dari tidak rukunnya kehidupan rumah tangganya akibat dari dirinya yang selalu dikait-kaitkan dengan ajaran agama Ahmadiyah. Hal tersebut menimbulkan frustasi.	

			C18	208	<p>“siapa saja yang mengingkari agamanya” jawab Pak Haji dengan tenang...“Bagaimana kalian semua tahu kami mengingkari agama kami?” Maryam makin tak memperhatikan kesopanan.</p>	<p>Kutipan data tersebut menunjukkan adanya pertikaian antara tokoh Maryam dengan tokoh lain dikarenakan permaslahan agama. Hal tersebut akan memicu adanya kebencian dan stress yang berujung tindakan anti-sosial.</p>
			C19	222	<p>“Usir orang Ahmadiyah dari Gerugung. Kalau masyarakat di sini tidak mampu mengusir, saya akan mendatangkan masyarakat lain untuk mengusir mereka... darah Ahmadiyah itu halal!”</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan faktor agama menjadi tumpuan adanya tidak kekerasan dan intoleransi terhadap sesama manusia. Hal tersebut mampu menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan depresi pada pihak minoritas.</p>
			C20	241	<p>“Biarlah anak ini jauh dari agama tapi dekat dengan kebaikan,” kata Maryam berulang kali.</p>	<p>Tokoh Maryam merasa apa yang dipercayanya dianggap salah, padahal kepercayaannya tidak jauh berbeda dari orang-orang lain. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan depresi</p>

					sehingga tokoh Maryam ingin menjauhkan anaknya dari kejahatan atas nama agama.
b. Faktor Pola Asuh Keluarga	C21	17	Ibunya ikut bicara. “Lebih baik tidak usah pacaran dengan orang luar. Daripada nanti sama-sama kecewa. Sama-sama terluka lebih baik diakhiri sekarang juga”... Maryam marah. Ia sudah sangan bosan.	Kutipan data tersebut menunjukkan adanya keberpihakan orang tua terhadap pilihan anak. Hal ini menimbulkan ketakseimbangan emosi anak dan memicu adanya perselisihan.	
	C22	20	Sejak belia Maryam telah memelihara ketakutan. Ia tak mau mengalami apa yang terjadi pada saudara-saudaranya.	Data tersebut menunjukkan adanya ketakutan semenjak dini yang dialami oleh tokoh Maryam akibat dari pola asuh orang tuanya yang tidak memberi pilihan terhadap apa yang harus diyakini oleh anak. Hal tersebut menimbulkan tekanan-tekanan batin di dalam kehidupannya.	
	C23	34	Bapaknya menghela napas panjang, diam agak lama. Lalu kembali bertanya, “	Kutipan data tersebut menunjukkan orang tua tidak memberikan pilihan	

					Apa Alam sudah siap menjadi Ahmadi?..Maryam menjadi gusar. Ia merasa semua kepulangannya sia-sia.	atas apa yang diinginkan oleh anaknya. Hal ini mengakibatkan adanya pikiran negatif terhadap orang tua dan mampu memicu perselisihan sebagai asal mula emosi yang tak stabil.
	C24	44			Maryam mulai yakin tak seorang pun mengingatnya. Maryam telah dianggap hilang, sebagaimana orangtuanya sendiri tak lagi mengharapkannya pulang.	Pada data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam telah tak dianggap sebagai anak, ujung dari perselisihan. Hal ini menimbulkan depresi dan tindakan menghindari perasaan tidak nyaman.
	C25	56			Semua anak Pak Khairuddin disekolahkan di sekolah negeri, bukan di madrasah seperti anak-anak tetangga. Mereka semua juga tahu, Pak Khairuddin punya kelompok pengajian sendiri.	Data tersebut menunjukkan tidak adanya pilihan yang diberikan orang tua untuk menghindari sifat antisosial dikemudian hari yang dilakukan oleh sang anak. Hal ini menimbulkan ketidakhamonis dalam hidup bermasyarakat.

			C26	57	Ibunya bercerita. Tentang orang-orang dari masa yang sangat silam. Yang dimusuhi banyak orang, yang ditindas dan dianiaya. Maryam terhanyut... dan mulai bersahabat dengan kata “sesat”.	Kutipan data tersebut menunjukkan orang tua tokoh Maryam berusaha untuk mendoktrinansi padanya agar tak perlu merasa takut pada kata ‘sesat’, namun yang terjadi tokoh Maryam mengalami tekanan-tekanan batin akibat dari ajaran yang dianggap sesat.
			C27	88	Setiap selesai bicara di telepon, bapak dan ibu mereka akan bicara panjang.. Bapaknya bilang, Maryam sudah banyak terpengaruh dunia luar. Jadi susah diatur dan banyak membangkang.	Pada data tersebut menunjukkan adanya perselisihan antara Maryam pada orang tuanya. Hal ini muncul dari adanya ketakwajaran pola asuh orang tua dalam proses pendewasaan anak yang berujung ketakseimbangan emosi.
			C28	102	Pak Khairuddin dan Bu Khairuddin tak berani lagi menyimpan harapan apa-apa. Mereka berusaha mengikhlaskan semuanya, bersamaan dengan seluruh	Data tersebut menunjukkan ketidak mampuan orang tua akibat dari rasa tidak memberikan pilihan pada anak mengenai keinginan mereka adanaya

					rasa kecewa dan amarah. Maryam telah dianggap telah tiada.	keberpihakan orang tua terhadap pilihan anak. Hal ini menimbulkan ketakseimbangan emosi anak dan perasaan kecewa.
	c. Nilai-Nilai					
	- Nilai Moral	C29	189	Maryam dan Alam tak lagi merasakan bercinta sebagai kenikmatan. Mereka hanya menjadikannya sebagai alat untuk menghasilkan anak. Seperti mesin yang bergerak tanpa jiwa. Hanya mengikuti bagaimana biasanya dan seharusnya. Di ujungnya, mereka hanya mendapatkan lelah, sekaligus harapan yang membuncuh. Mereka akan segera punya anak. Lalu tak ada lagi yang dirisaukan.	Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketimpangan perilaku. Tokoh Maryam berusaha keluar dari depresi dengan melakukan hal yang tidak diinginkan, berujung pada tingkah laku yang lebih menyerupai hewan.	
		C30	263	“Makam ini milik warga Gerupuk. Mereka bisa menentukan siapa yang boleh dinakamkan di sini dan siapa yang tidak,” jawab Rohmat. Seolah	Pada kutipan tersebut menunjukkan ketimpangan norma sosial yang dialami tokoh Maryam yang merasa dirinya di lecehkan dan dipandang sebelah	

				yakin apa yang dikatakannya benar...”Kami juga warga Gerupuk!” Maryam kembali berteriak.	mata oleh orang yang dikenalnya. Hal tersebut mengakibatkan adanya depresi.
	- Nilai Religius	C31	110	Di ujung ceramahnya uztaz itu meminta Maryam mendekat. Meminya Maryam menirukan segala ucapan yang yang dikatakan. Kalimat syahadat. Tanda lisan telah masuk islam. Maryam kesal Maryam merasa orang-orang tengah memandangnya sebagai pesakitan.	Tokoh Maryam merasa apa yang dipercayanya dianggap salah, padahal kepercayaanya tidak jauh berbeda dari orang-orang lain. Hal tersebut menimbulkan rasa ketidaknyamanan dan depresi.
		C32	213	Betapa perjalan hidupnya selalu penuh ketakterdugaan, pikir Maryam. Ia Hamil saat sedang tak mengharapkan dan tiba-tiba Tuhan memberinya begitu saja. Tanpa diminta. Tanpa Maryam berdoa siang dan malam, tanpa mesti mencerahkan semua	Tokoh Maryam merasa Tuhan mempermudah imannya karena ketika ia meminta pertolongan disaat membutuhkan bantuan Tuhan tak mengabulkannya, namun ketika ia tak mengharapkan lagi bantuan, Tuhan memberikannya dengan tiba-tiba.

				pikiran.	
	d. Lingkungan	C34	44	Tapi Bu Ahmad tak berkata apa-apa. Ia malah berpandangan dengan ibu-ibu lain. Maryam tak sabar ia meninggalkan ibu-ibu itu tanpa berkata apa-apa. Maryam mulai yakin tak seorang pun di kampung ini yang mengingatnya.	data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam dianggap sebagai orang yang asing. Perlakuan tersebut mengakibatkan tokoh Maryam tidak nyaman dan akan memicu tekanan-tekanan batin.
		C35	45	Raut muka pemuda itu sekarang berubah. Tak lagi seperti sapaan awal yang penuh keramahan... “sekarang ada perlu apa?” tanyanya dengan nada datar... maryam tersinggung.	Pada kutipan data tersebut tokoh Maryam diperlakukan sebagai orang yang asing. Perlakuan tersebut mengakibatkan tokoh Maryam mengalami ketidakseimbangan emosi.
		C36	206	“Saya dengar dari laporan warga, ada anak Pak Khairuddin di sini...” kata Pak RT sambil memandang ke Maryam... Maryam merasakan jantungnya berdegub. Semua prasangka muncul. Ia merasa	Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Maryam diperlakukan sebagai orang yang asing dikarenakan dirinya telah dianggap sebagai orang ‘sesat’. Perlakuan tersebut mengakibatkan tokoh

					kedatangan dua laki-laki ini bukan untuk kebaikan. Mereka datang dengan ancaman.	Maryam mengalami kecemasan akan tekanan-tekanan batin yang dirasakannya.
		C37	209	Rohmat menunjuk kearah orang-orang yang baru datang. “Jangan sampai tambah banyak warga yang datang ke sini lalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan,” katanya... Maryam tak menanggapi. Ia memutar pandangannya. Menatap satu per satu orang yang baru datang. Menyampaikan segenap benci dan dendam lewat sorotan matanya.	Pada data tersebut tokoh Maryam mulai disudutkan oleh pernyataan yang berusaha untuk mengusir dan menjauhkan diri mereka dari kesesatan. Perlakuan tersebut mengakibatkan tokoh utama Maryam merasa benci dan mengalami tekanan-tekanan batin.	
		C38	210	“sudah banyak kejadiannya, Bu Maryam. Warga yang marah pada orang-orang Ahmadiyah yang keras kepala. Di Gerugung ini Alhamdulillah masih bisa dikendalikan. Pak Khairuddin dulu pergi dengan aman. Jangan	Pada kutipan data tersebut menunjukkan adanya tindakan yang berusaha untuk mengancam kehidupan tokoh Maryam bila mengusik kehidupan masyarakat lain.	

					sampai sekarang ada yang jadi korban” kata Rohmat pelan. Ia memberikan peringatan sekaligus ancaman langsung pada Maryam.	
		C39	211	Maryam membelalak tak percaya. Ia marah pada Nur yang ternyata sama saja dengan orang-orang...muka Maryam merah padam.	Pada data tersebut tokoh utama Maryam mengalami ketakseimbangan emosi dikarenakan ternyata orang yang dianggap membela ternyata sama saja dengan mereka yang menghujatnya. Hal ini berdampak pada tindakan anti-sosial.	
		C40	249	“Jadi karena mereka lebih banyak, lalu kami yang harus mengalah?” Tanya Maryam.. Gubernur berdecak sambil menggelang. “sudahlah. Tak ada ujungnya kalau bicara seperti ini,” katanya. “Pilih saja. Keluar dari Ahmadiyah lalu pulang ke Gerugung atau tetap di	Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya perselisihan antara tokoh Maryam dan tokoh lain. Perselisihan yang terjadi atas nama agama tersebut menjadi salah satu penyebab adanya penyimpangan kejiwaa pada tokoh utama Maryam.	

					Transito sampai kita temukan jalan keluarnya.”	
	e. Adat	C41	44		“ <i>Tiang</i> ¹ Maryam, Bu. Anaknya Pak Khairuddin...” jawab Maryam dengan ramah. Sebisa mungkin menggunakan bahasa sasak yang masih menempel di ingatannya.	Data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam berusaha agar dirinya tidak tampak bagi orang asing di lingkungan tempat ia dilahirkan.
		C42	241		“sekarang mau kembali ke Gerugung. Tapi kenapa selalu mau ekslusif? Apa-apa sendiri. Tidak mau berbaur. Kelompok pengajian sendiri. Salat Jumat sendiri, salat Ied sendiri. Siapa yang tidak marah?”...”itu urusan kami, Pak” jawab Maryam.	Padat merupakan kebiasaan yang berada di masyarakat. Kaitan dengan data menunjukkan bahwa mereka yang melakukan hal di luar kebiasaan masyarakat akan menimbulkan tindak kekerasan atas nama agama.

Lampiran 5

Tabel 8: Tabel Cara Mengatasi Problem Kejiwaan Tokoh Maryam

No.	Cara Mengatasi	No. Data	Hal.	Data	Keterangan
1	Menekan Depresi	D1	115	Maryam menyingkirkan jauh-jauh semua pikiran buruknya. Ia salahkan dirinya sendiri ia merasa dirinya yang selalu berpikiran buruk, yang terlalu sensitif, yang suka mencari-cari masalah. Maryam mulai menanggapi pertanyaan dengan hati ringan. Dinggap sebagai bagian kekhawatiran orangtua yang tak mau anaknya melakukan hal-hal yang tak benar.	Dengan pola pikir yang positif akan mendatangkan hal yang positif pula. Pada data tersebut tokoh utama Maryam berusaha membangun dirinya menjadi lebih bijak dan kuat. Menekan segala depresi yang muncul dalam dirinya dengan pikiran-pikiran positif.
				Tiba-tiba Maryam bangkit. Mengelus wajah suaminya dan berkata, "jalan-jalan yuk!" nada bicaranya riang. Tanpa beban. Senyum merekah di wajahnya... Umar merasa aneh. Bagaimana mungkin Maryam bisa melupakan semua kejadian tadi begitu cepat? Tapi ia tak mau mengubah situasi yang menyenangkan ini.	Menekan depresi dilakukan tokoh utama Maryam untuk melihat kelemahan yang terdapat pada dirinya, dengan mengetahui kelemahannya. Dan tokoh lain membimbing Maryam menjadi pribadi yang lebih kuat. Hal tersebut muncul pada diri tokoh Maryam yang berusaha untuk mengelabui depresi yang dialaminya dengan berpikir

				positif.
	D3	213	Dan tiba-tiba Tuhan memberinya begitu saja. Tanpa diminta. Tanpa Maryam berdoa siang dan malam, tanpa mesti mencerahkan semua pikiran. Maryam tersenyum sendiri kalau ingat hal itu. Empat bulan pernikahannya dengan Umar dijalani tanpa beban. Tanpa harapan, tanpa kewajiban, tanpa ketakutan. Yang Maryam lakukan hanya membuat dirinya nyaman.	Pada data tersebut menunjukkan tokoh utama Maryam melakukan multilangkah dalam memahami dan mengatasi masalah kehidupannya. Tokoh Maryam menguraikan kesulitan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami. Kemudian medorong pikiran positif untuk menghasilkan solusi dan mendapatkan kebahagiaan.
	D4	242	“lagi pula kenapa kita takut mati jika memang dengan begitu bisa membuat damai?” tanya Maryam. Ia tak mau lagi dibantah. Hatinya telah memilih. Umar pun paham. Ia tak lagi bertanya. Tak ada salahnya mengikuti harapan baik Maryam.	Tokoh utama Maryam memfokuskan pada masa kini, melawan stress dan membangkitkan pikiran positif, perilaku yang lebih baik, dan perasaan yang lebih adaptif. Dalam hal ini tokoh Maryam menghadapi ketakutannya secara gradual dengan memokuskan pikiran positif dan rasional.

	D5	183	<p>“Sudahlah... kita sudah sama-sama dewasa. Sama-sama punya pengalaman panjang. Sekarang yang penting bagaimana agar kita sama-sama senang dan tenang saja”, lanjut Umar... senyum Maryam semakin lebar. Tak ada lagi yang ia takutkan. Maryam berjanji ke dirinya sendiri, tak ada tempat lagi untuk risau-risau tak beralasan yang hanya akan mengganggu kebahagiaan yang baru saja mereka daki.</p>	<p>Tokoh utama Maryam mendorong keinginan untuk mengenali dan mengalami perasaan sejatinya dengan menggunakan kesadaran emosional yang tinggi. Hal tersebut muncul dari tokoh utama Maryam yang berusaha mencari perasaan sejatinya melalui seseorang yang dipercayainya dan memberi motivasi untuk lebih menekankan kesadaran emosional.</p>
	D6	202	<p>Tapi tiba-tiba Maryam teringat sesuatu apakah Nur keberatan jika tetangga-tetangga melihatnya bersama Maryam? Nur menggeleng. “biar saja, paling hanya jadi omongan.” Kata Nur. Maryam tersenyum. Tak ada lagi yang perlu dirisaukan.</p>	<p>Tokoh utama Maryam berusaha meningkatkan empati dan mempertinggi kesadaran emosional. Pada data tersebut tokoh Maryam termotifasi dan berusaha menekan perasaan takut dengan kesadaran emosional ke tingkat yang lebih tinggi.</p>
	D7	204	<p>Maryam tersenyum. Ibu Nur ingat kepadanya. Disalaminya tangan perempuan itu. Dikenalkannya dengan Umar. Lalu pembicaraan mereka mengalir begitu saja. Lebih banyak ibu Nur yang</p>	<p>Tokoh Ibu Nur melandaskan pandangan seseorang yang memiliki perilaku abnormal tidak ada perbedaan diantara mereka sesama manusia. Dengan menerapkan</p>

			<p>bertanya. Bertanya apa saja seingat dia. Maryam melayani dengan sabar. Ia senang. Ibu Nur masih menganggapnya sebagai bagian dari kampung ini. Juga tak ada lagi kata-kata tentang pengusiran, kemarahan, dan Ahmadiyah.</p>	<p>pandangan tersebut akan ada jalinan kedekatan antara pasien dan perawat. Hal tersebut muncul pada data di mana ibu Nur melakukan pendekatan bahwa tidak ada perbedaan di antara mereka dan juga tokoh Maryam dapat termotifasi.</p>
	D8	166	<p>Umar selalu sopan dan lembut kepada Maryam. Setiap pulang dalam keadaan lelah karena baru berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya, ia mendekati Maryam dan berkata pelan, “sabar ya, sampai besok Jumat semua selesai.” Maryam tersenyum. Ia tahu maksud Umar. Dan ia memang tak mempermasalahkan apa-apa. Semua begitu mudah dipahami.</p>	<p>Tokoh utama Maryam mendorong kesadaran emosional yang tinggi. Hal tersebut muncul dari tokoh utama Maryam yang berusaha mencari perasaan sejatinya melalui seseorang yang dipercayainya, memberi motivasi untuk lebih menekankan kesadaran emosional serta mendapatkan kenyamanan.</p>
	D9	245	<p>Selama ini hanya Fatimah yang sering bolak-balik. Satu atau dua malam menginap di transito. Maryam yang meminta seperti itu. Tak tega ia melihat fatimahy lelah setelah bekerja harus tidur di pengungsian. Tak bisa lagi didiamkan lama-lama, pikir</p>	<p>Tokoh utama Maryam berusaha meningkatkan empati dan mempertinggi kesadaran emosional. Pada data tersebut tokoh Maryam berusaha menekan perasaan takut dan akan memulai perlawanan terhadap tindakan</p>

			Maryam.	intoleransi yang terjadi terhadap keluarga dan dirinya.
	D10	231	Sejak peristiwa tadi sore, Maryam sekuat tenaga menahan diri agar tidak menangis. Sudah banyak orang yang menangis di sekitarnya. Dia berusaha kuat, menunjukkan pada orang-orang tak ada yang perlu ditakutkan.	Tokoh utama Maryam memfokuskan pada masa kini, melawan stress dan membangkitkan pikiran positif, perilaku yang lebih baik, dan perasaan yang lebih adaptif. Dalam hal ini tokoh Maryam menghadapi ketakutannya secara gradual dengan memokuskan pikiran positif dan rasional.
	D11	274	Enam tahun bukan waktu yang singkat. Sudah terlalu lama kami bersabar, bertahan bertahan untuk tetap punya harapan. Benarkah sudah tak ada lagi yang bisa kami harapkan di negeri ini?..... kami hanya ingin pulang. Ke rumah kami sendiri. Rumah itu masih ada di sana. Sebagian ada yang hancur. Tapi tidak apa-apa.... Tak ada dendam orang-orang yang pernah mengusir dan menyakiti kami. Yang penting bagi kami, hari-hari ke depan kami bisa hidup aman	Tokoh utama Maryam mendorong kesadaran emosional yang tinggi. Hal tersebut muncul dari tokoh utama Maryam yang berusaha mencari pemecahan masalah yang terbaik bagi seluruh pengungsi dan dirinya dengan menekankan kesadaran berkehidupan secara damai sesama umat manusia.

				dan tentram.	
2	Terapi Keluarga	D12	57	Ibunya mengelus-elus kepala Maryam. Tak sedikit pun Maryam dipotong. Juga saat Maryam menangis, ia tunggu sampai isakan anaknya tuntas. Baru kemudian sang ibu bicara. Bukan, bukan hanya bicara. Ibunya bercerita. Tentang orang-orang dari masa yang sangat silam. Yang dimusuhi banyak orang, yang ditindas dan dianiaya ketika mengatakan kebenaran. Maryam terhanyut. Ia kembali menangis. Tapi tangis haru. Tangis malu. Ia memeluk ibunya erat.	Dukungan seorang ibu merupakan hal yang penting dalam perkembangan mental seorang anak. Hal tersebut mampu memberikan daya pikir positif juga memberikan dorongan pada anak untuk untuk mencari dan memahami jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi.
		D13	104	Bapak Maryam pagi ini banyak bicara. Tidak seperti waktu pertama bertemu yang hanya saling diam dan kebingungan. Mereka bicara banyak hal, tentang kampung, tentang pasar, tentang sayur, tentang acara televisi. Tapi tidak bertanya tentang pernikahan Maryam. Tidak bertanya kenapa Maryam pulang. Mereka telah menyepakati: yang dulu biarkan berlalu. Yang hari ini mari disyukuri.	Lingkungan keluarga dibutuhkan terkait dengan jalan keluar bagi sebuah masalah. Dalam hal ini tokoh Maryam telah merasa diterima kembali dalam lingkungan keluarnya, dan sang ayah berusaha untuk membangun kembali mental anaknya agar tak mengalami depresi.

		D14	159	<p>Ibu Maryam lanjut menasehati. Tak sebanyak yang disampaikan bapak Maryam. Dalam telinga Maryam yang disampaikan ibunya bukanlah nasihat-nasihat tapi rangkaian do'a. ibu Maryam sedang memanjatkan harapannya. Ia uraikan semua bayangan kebahagiaan yang ada dalam kepalanya. Tak ada yang lain yang bisa dilakukan Maryam selain mengamini dalam hati. Siapa yang tidak mau seperti itu, pikir Maryam.</p>	<p>Lingkungan keluarga dibutuhkan untuk menemukan jalan keluar bagi sebuah masalah. Dalam hal ini tokoh Maryam mendapat dukungan seorang ibu, yang merupakan hal penting dalam perjalanan kehidupannya. Hal tersebut mampu memberikan membangun kembali mental anak agar tak mengalami depresi berkelanjutan.</p>
--	--	-----	-----	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------